

**PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH BUDAYA BARAZANJI PADA  
MASYARAKAT KELURAHAN LANGNGA KECAMATAN MATTIRO  
SOMPE KABUPATEN PINRANG**



Oleh

**PAISAL RISAL**

**NIM : 14.3100.014**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial(S.Sos)  
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE**

**2019**

**PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH BUDAYA BARAZANJI  
PADA MASYARAKAT KELURAHAN LANGNGA KECAMATAN  
MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)**

**Fakultas**

**Ushuludin, Dakwah dan Komunikasi**

**Disusun dan diajukan oleh**

**PAISAL RISAL**

**NIM : 14.3100.014**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : PAISAL RISAL  
 Judul Skripsi : Penerapan Nilai-nilai Dakwah Budaya Barazanji  
 pada Masyarakat kelurahan Langnga Kecamatan  
 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang  
 NIM : 14.3100.014  
 Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah  
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare, Nomor:  
 B-831/Sti.08/KP.01.01/11/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. (.....)  
 NIP : 19680404 199303 1 005  
 Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S. Ag., M. Sos.I. (.....)  
 NIP : 19761231 200901 1 047

DADEDADE



Pt. Ketua Jurusan Dakwah dan  
 Komunikasi

Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag.  
 Nip: 19680404 199303 1 005

## SKRIPSI

# PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH BUDAYA BARAZANJI PADA MASYARAKAT KELURAHAN LANGNGA KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

Di Susun dan Diajukan Oleh

**PAISAL RISAL**

**NIM : 14.3100.014**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqsyah

Pada tanggal 26 Desember 2018

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. (.....)

NIP : 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S. Ag., M. Sos.I. (.....)

NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare

  
**Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si**  
NIP : 19640427 198703 1 002

Pt. Ketua Jurusan Dakwah dan  
Komunikasi

  
**Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag.**  
Nip. 19680404 199303 1 005

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Nilai-nilai Dakwah Budaya Barazanji pada masyarakat kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : PAISAL RISAL

Nomor Induk Mahasiswa : 14.3100.014

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare, Nomor : B-831/Sti.08/KP.01.01/11/2017

Tanggal kelulusan : 26 Desember 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. (Ketua)

Dr. Ramli, S. Ag., M. Sos.I. (Sekretaris)

Drs. A. Nurkidam, M. Hum. (Anggota)

Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I. (Anggota)

**PAREPARE**

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare



## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt berkat hidayah, taufik dan maunahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada jurusan komunikasi dan penyiaran islam pada fakultas dakwah dan komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak terkhusus kepada kedua orang tua saya ayahanda Risal dan ibunda Halawiyah yang selalu memberikan saya semangat dalam menempuh penyelesaian study ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si, selaku Rektor IAIN Kota Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag selaku ketua jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare sekaligus selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan koreksi dalam menyusun skripsi ini.
3. Dr. Ramli, S.Ag. M.Sos. I selaku ketua program studi Pengembangan Masyarakat islam IAIN Parepare sekaligus pembimbing ke II.
4. Nurhakki, S.Sos., M.Si. Selaku Pembimbing akademik sekaligus penanggungjawab prodi komunikasi penyiaran Islam yang selalu memberikan motivasi dalam pengembangan diri penulis.
5. Para dosen serta para staf jurusan Dakwah dan Komunikasi yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.

6. Sumitro selaku Imam Masjid At-Taqwa Kelurahan Langnga yang memberikan saya kesempatan untuk ikut ketika ada acara barazanji dalam mendapatkan data pada penelitian ini.
7. Muhammad Lukman, S. Pd. selaku penyuluh di kecamatan Mattiro sompe sekaligus senior saya dalam kampus yang selalu memberikan dorongan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terkhusus buat rekan-rekanku Angkatan 15 Animasi (Taufik Suffle, Aswan Dj, Hapsar dance, Fitri Jiharka, Virda Syahdu, Anna Gradasi, Miranda Tifa, Zulfaindah Babo, Irsyam Kress, Arfandi Sajak, Rasma Caca, Dian Drama, Parwan Nahawan, Yui Beruberu, dan semua angkatan 15) serta senior-senior Animasi yang selalu memberikan semangat, keceriaan dan kebersamaan yang sangat berharga bagi penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi tahun 2014 khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta semua teman-teman seangkatan pada jurusan dan program studi yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
10. Seluruh Masyarakat Kelurahan Langnga dan Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini selesai. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu, mendapat pahala di sisi Allah swt., serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi khalayak khususnya bagi penulis sendiri.

Parepare, 27 Desember 2018  
Penyusun,-

**PAISAL RISAL**

**NIM : 14.3100.014**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Paisal Risal

NIM : 14.3100.014

Tempat/ Tgl. Lahir : Langnga/ 23 November 1995

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul skripsi : Penerapan Nilai-nilai dakwah Budaya Barazanji pada

Masyarakat Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe  
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain. Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Desember 2018

Penyusun,-

**PAISAL RISAL**

NIM: 14.3100.014



## ABSTRAK

**Paisal Risal.** Penerapan Nilai-nilai Dakwah Budaya Barazanji pada Masyarakat Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh H. Muhammad Saleh, dan Ramli ).

Budaya barazanji yang berkembang di Indonesia dan menjadi kebiasaan masyarakat yang beragama Islam. Dari hal tersebut penganalisaan penerapan nilai-nilai dakwah pada budaya barazanji pada masyarakat yang melaksanakannya sangat diperlukan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman masyarakat mengenai penerapan nilai dakwah budaya barazanji pada kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengelola data digunakan metode observasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori budaya organisasi yang mencakup semua simbol komunikasi baik tindakan, rutinitas, dan percakapan serta makna yang dilekatkan orang terhadap simbol tersebut. Teori perilaku yang memberikan perhatian bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Teori Kognitif yang memberikan pada individu bagaimana memperoleh, menyimpang, dan mengolah informasi yang menghasilkan perilaku dan tindakan khususnya setelah melaksanakan barazanji.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat yang melaksanakan barazanji tidak memahami isi dari barazanji tersebut tapi mereka hanya beranggapan bahwa ketika melaksanakan barazanji hanya mengharapkan acaranya berberkah tanpa mengetahui isi barazanji lebih dalam. Berbeda dengan Pegawai syara' dan Imam mesjid yang mengetahui nilai-nilai dakwah barazanji tersebut seperti akhlak dan etos kerja ataupun memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw., mereka pasti membawanya ke kehidupan sehari-harinya. misalnya dalam pekerjaan atau dalam bermasyarakat terlebih lagi dalam beribadah

Kata Kunci : Dakwah, Budaya Barazanji, Masyarakat

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Tinjauan Teoritis.....	14
2.2.1 Teori Fungsional struktural.....	21
2.2.2 Teori Perilaku.....	25
2.2.3 Teori Kognitif.....	25
2.3 Tinjauan konseptual.....	26
2.4 Budaya Barazanji.....	34
2.5 Kerangka Pikir.....	35

2.6 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan pendekatan Penelitian.....	37
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Fokus Penelitian .....	37
3.4 Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan .....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.6 Teknik Analisis Data .....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
4.2 Deskripsi hasil penelitian .....	46
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	70
5.1 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Jumlah Penduduk	39
2	Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Langnga	41
3	Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Langnga	42
4	Kegiatan Barazanji Masyarakat Kelurahan Langnga	47
5	Jumlah Attrillah dan Isi dalam Barazanji	50



### Daftar Lampiran

- Surat permohonan Izin penelitian
- Surat rekomendasi Peneliti
- Surat keterangan selesai meneliti
- Pedoman wawancara
- Surat keterangan wawancara
- Biografi Penulis
- Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kajian Antropologi umumnya budaya mengacu pada perilaku manusia. Sementara yang lainnya menganggap bahwa budaya itu lebih banyak tergantung pada wilayah makna yang ada dalam diri manusia atau abstraksi perilaku. Jika dipahami dari istilah dalam bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa Sangskerta, *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi*<sup>1</sup>. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia budi, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk dirubah<sup>2</sup>.

Istilah budaya berasal dari penjelasan terhadap tindakan material manusia dalam kerja mengolah sesuatu untuk mencukupi kehidupannya, di zaman masyarakat pertanian, lalu kemudian setelah terjadinya surplus akibat industrialisasi dengan pembagiannya yang tak adil dan memunculkan dekskripsi dalam masyarakat, orang mulai mengacu pada sebuah kebaikan budi dan pikiran untuk menggambarkan istilah kebudayaan.

Dalam perkembangannya budaya semakin maju dan memberikan pengaruh pada agama. Kebudayaan erat kaitannya dengan agama, bahkan kebudayaan menjadi

---

<sup>1</sup>Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies* (Cet.1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), h. 13

<sup>2</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.169

bagian dari implikasi keberagaman suatu masyarakat. Manusia memiliki berbagai macam budaya dan suku. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat /49: 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti<sup>3</sup>.

Kegiatan berdakwah orang dahulu kebanyakan menggunakan pendekatan budaya. Dakwah adalah seruan, ajakan, atau perubahan. Dakwah antar budaya didefinisikan sebagai proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar *da'i* (subjek dakwah) dan *mad'u* (objek dakwah) dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antarbudaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai. Dakwah antarbudaya pada mulanya merupakan gagasan alternatif bagi solusi konflik pada diri manusia, antarindividu maupun individu dengan kelompoknya. Adapaun wujud produk dari dakwah antarbudaya, ketika terjadi proses interaksi antara nilai Islam dengan budaya-budaya lokal, akan menghasilkan wujud budaya Islam yang bertentangan dengan

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2015) h. 517

budaya lokal nilai (*resistensi*), terjadi pembauran (*akulturasi*), penerimaan salah satunya (*receptio*) sehingga menimbulkan hegemoni nilai budaya atau terjadi perpaduan yang saling mengisi (*komplementer*).<sup>4</sup>

Berdakwah dengan budaya dapat kita lihat banyak macam tetapi yang sampai sekarang masih bertahan dan masih dilakukan oleh masyarakat sebagian besar yang ada di Indonesia yaitu budaya barazanji. Budaya barazanji merupakan syair-syair dari daerah timur yang berkembang sampai di Indonesia karena jalur dakwah dan penyebaran agama Islam melalui budaya dan salah satunya adalah barazanji ini.

Di daerah yang mayoritas masyarakatnya pekerja nelayan sehingga pada malam harinya biasa di isi dengan belajar barazanji di mesjid. “*We nak’ magai detallao mabbarazanji ri masigie, lao ki magguru riaro siga !!!*” (hey anakku, kenapa kamu tidak kemesjid untuk barazanji, pergilah cepat anakku untuk belajar barazanji)<sup>5</sup>. Membaca kitab biasanya dilakukan dalam kegiatan maulid ataupun kegiatan lainnya yang ada di daerah Kelurahan Langnga seperti acara aqiqah, *menre bola*(Naik Rumah Baru), syukuran, *mappanre temme* (penamatan Al-quran) dan kegiatan lainnya yang didalamnya ada pembacaan dan pelafalan syair al-barazanji. Dalam barazanji tidak ada maksud lain hanya menginginkan keberkahan Rasulullah Saw., karena isinya juga banyak doadan memberi shalawat kepada Rasulullah Saw., berharap semoga terkabul semua yang kita inginkan.

<sup>4</sup>Acep aripudin, *Dakwah antarbudaya*, (Cet. 1; Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset , 2012) h. 134

<sup>5</sup>Wawancara Sumitro, Imam Masjid At-Takwa turungan Langnga



Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al- Ahzab/33: 56 yang berkaitan dengan perintah Shalawat :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! bersalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”<sup>6</sup>

sejarah mencatat bahwa Kitab Barzanji yang dikarang oleh Ja’far Al-Barzanji yang terlahir di daerah Barzinj (Kurdistan) merupakan salahsatu karya sastra yang sudah ratusan tahun dipakai oleh semua orang. Bagi yang faham dengan bahasa arab, tentu untaian kata-kata yang ada di dalam Al-Barzanji sangat indah dan memukau. Umumnya, mereka terkagum-kagum dengan sifat-sifat Rasulullah yang memang sulit ditiru, indah, menarik dan sangat mengharukan.<sup>7</sup>

Sapardi Djoko Darmono memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa peristiwa

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2015), h. 426

<sup>7</sup> Fenditazkirah. blogspot. co. id, *sejarah Barazanji/ 2015/ 12/ asal-usul-barzanjisejarah-barzanji.html?m=1* (diakses 20 November 2017)

yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Keterkaitan kitab barazanji dengan pola disiplin dan pembiasaan yang berlatar pada suatu komunitas (masyarakat/ pemuda Nahdhatul Ulama') dengan orientasi nilai budaya dan nilai religius, dan interaksi antar mereka pada komunitas serta status identitasnya dengan kualitasnya dengan kualitas akhlak yang mereka capai menjadi suatu kajian yang sangat menarik. Mengungkap peran dalam syair Barazanji dalam menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat adalah tujuan utama penulis dalam skripsi ini. Dengan demikian, penulis ingin mengkaji lebih jauh melalui penelitian yang turun langsung ke lapangan, yang nantinya dikembangkan dengan merujuk referensi-referensi yang ada.

Pada lokasi penelitian bertempat di kelurahan Langnga kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam yang masih memegang erat budaya leluhur seperti halnya budaya barazanji ini, hampir setiap acara atau kegiatan masyarakat seperti *mappenre bola* (memasuki rumah baru), aqiqah, penamatan Al-Qur'an, dan kegiatan masyarakat lainnya selalu ada prosesi *Mabbarazanji* (melaksanakan barazanji). Namun mayoritas masyarakat yang melaksanakan ataupun yang mendengarkan barazanji masih kurang paham apa isi dalam barazanji tersebut, akan tetapi ada juga sebagian kecil masyarakat ketika *mabbarazanji* (melaksanakan barazanji) cara membacanya itu disertakan dengan

---

<sup>8</sup> Endah Tri Priyanti, *Membaca Sutra dengan ancangan Literasi kritis*, Ed.-1, (Cet.1 ; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) h. 12

artinya yang berbahasa bugis sehingga pendengarnya paham arti dari bacaan barazanji tersebut.

Masalah yang muncul ketika masyarakat yang melaksanakan barazanji tersebut paham, apakah ada perubahan sikap ataupun tingkah laku kesehariaannya setelah mendengarkan barazanji, apakah ada manfaat pada dirinya setelah mendengarkan barazanji, ataukah masyarakat tersebut hanya menganggap *mabbarasanji* (melakukan barazanji) merupakan sebuah budaya atau hanya sebuah prosesi dalam kegiatan yang tidak memberikan pengaruh pada masyarakat, bahkan ada juga masyarakat yang beranggapan ketika pada kegiatan masyarakat yang tidak ada prosesi *mabbarazanji* dianggap tidak berberkah. Artinya dalam barazanji tentu didalamnya ada nilai dakwah seperti akhlak Rasulullah yang dapat menjadi motivasi ataukah kita bertambah rajin bershaawat karena barazanji tersebut, bukan hanya mengharapkan berkah semata tetapi ada nilai perubahan pada diri kita setelah mendengarkan barazanji.

Penelitian yang secara spesifik membahas tentang nilai-nilai dakwah dalam budaya barazanji tersebut yang nantinya semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Berdasarkan paparan di atas, penulis menganggap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam tentang: “Penerapan Nilai-nilai dakwah Budaya Barazanji dalam masyarakat kelurahan Langnga kecamatan Mattiro Sompe kabupaten Pinrang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini diarahkan pada Penerapan Nilai-nilai dakwah Budaya Barazanji Pada Masyarakat Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Rumusan di atas kemudian dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan barazanji pada masyarakat Kelurahan Langnga ?
- 1.2.2 Bagaimanakah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam budaya barazanji ?
- 1.2.3 Bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam budaya barazanji pada masyarakat Langnga ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai dakwah yang tertuang dalam Kitab Al-Barazanji. Adapun tujuan umum tersebut, dirinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui pelaksanaan barazanji pada masyarakat kelurahan Langnga.
- 1.3.2 Mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam budaya barazanji.
- 1.3.3 Mengetahui terapan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam budaya barazanji pada masyarakat Langnga.

Kedua tujuan penelitian itu yang nanti hasilnya semoga dapat bermanfaat bagi khalayak umum dan khususnya bagi penulis, sehingga dapat membuka wawasan

serta pemikiran baru yang terkandung dalam kitab Barazanji yang lebih mengacu pada nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna sebagai berikut :

##### 1.4.1 Manfaat Akademis.

1.4.1.1 Menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai dakwah dalam budayabarazanji.

1.4.1.2 Penelitian ini berkaitan dengan Ilmu Dakwah khususnya Program Studi komunikasi Penyiaran Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur atau bacaan tentang nilai-nilai dakwah dalam seni sastra kitab al- Barzanji.

1.4.1.3 Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang penerapan nilai-nilai dakwah dalam budaya barazanji, dan dapat memperluas kepustakaan yang dapat menjadi rujukan referensi penelitian penelitian setelahnya.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- 1.4.2.1 Diharapkan penelitian ini dijadikan bahan acuan bagi para remaja muslim yang cinta dengan Nabi Muhammad saw dan senang dengan kegiatan berazanji.
- 1.4.2.2 Dengan penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membina dan mengetahui perkembangan nilai- nilai dakwah yang ada pada barazanji. Dengan penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang Barzanji sudah ada sebelumnya seperti Muhammad Mufid dengan judul penelitian “*Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Al- Barzanji*. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini juga membahas tentang budaya barzanji namun dari segi objek kajiannya berbeda karena di sini si peneliti membahas tentang pendidikan akhlak yang ada dalam barzanji dilihat dari judulnya. Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini.

Sehubungan dengan itu dilakukan penelitian moral dalam Kitab Al- Barzanji dengan rumusan masalah (1) Bagaimanakah biografi intelektual Imam Al Barzanji, (2) Bagaimana nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab berzanji, (3) Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al- Barzanji, di kaitkan dengan konteks kekinian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam Kitab Al-Barzanji berupa (1) Mengetahui tentang biografi intelektual Imam Al Barzanji, (2) Memperoleh deskripsi tentang nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Barzanji, (3) Memperoleh

deskripsi relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al- Barzanji, di kaitkan dengan konteks kekinian<sup>9</sup>. Penelitian ini focus pada pendidikan Akhlak saja dan jenis penelitiannya kepustakaan, berbeda dengan penelitian saya ini yang meneliti peran Barazanji tersebut dengan mengamati nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya serta pada proses penelitian juga berbeda yaitu penelitian yang turun langsung ke lapangan.

Skripsi Muhammad Hanafi dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Religius yang Terkandung Dalam Kitab Al-Barzanji*. Permasalahan yang dianalisis yaitu apa saja nilai religius yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: terdapat 20 nilai-nilai religius yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji dengan menggunakan teori Nurgiyantoro dan 4 pembagian hubungan nilai- nilai religius menurut Pudjiono yaitu hubungan manusia terhadap Tuhan, hubungan manusia terhadap sesama, hubungan manusia terhadap diri sendiri dan hubungan manusia terhadap lingkungan.<sup>10</sup>

Penelitian ini juga mengkaji tentang Barzanji tetapi fokus pada kitabnya bukan pelaksanaan budayanya dan juga yang di teliti adalah Nilai-nilai religiusnya sedangkan yang saya teliti adalah penerapan nilai-nilai dakwahnya.

---

<sup>9</sup>Muhammad Mufid dengan judul penelitian “*Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Al- Barzanji*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam: Salatiga, 2010

<sup>10</sup> Muhammad Hanafi, *Analisis Nilai-nilai Religius yang Terkandung Dalam Kitab Al-Barazanji*, Skripsi, Jurusan Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. 2017



Misbahuddin, *Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan *Field Research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang Bugis Desa Balang taroang sangat kental dengan ritual Barazanji. Barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan hajatantan melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralan dari Barzanji bukan terletak pada buku Barzanjinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara Barzanji itu sendiri.<sup>11</sup>

Dari penelian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu penelitian budaya yang juga mengamati objek dan turun langsung ke masyarakat, tetapi penelitian diatas menggunakan pendekatan sejarah.

---

<sup>11</sup> Misbahuddin, *Tradisi Barazanji pada masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*, Skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. 2015

Muhammad Miftahuddin dengan judul *Nilai-nilai pendidikan moral menurut Syekh Ja'far al- Barzanji (Studi Analisis Tentang Kitab al-Barzanji)*. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik primer maupun skunder. Analisis atas data-data diawali dengan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih fokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab, kemudian disusul dengan proses deskripsi, yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif kemudian dilakukan analisis data dan penyimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji seperti: Kanaah, Pemalu, Tawaduk, Mendama ikan Orang yang Bersengketa, Pemaaf, Tidak gentar menghadapi para raja, Marah karena Allah, Berbicara Seperlunya, Mulai memberi salam, Berbicara Kebenaran, Menghormati orang utama.<sup>12</sup>

Sangat jelas dari penelitian diatas juga membahas tentang Barzanji tetapi penelitian tersebut menganalisa kitab barzanji dan nilai-nilai pendidikan moral di dalamnya sedangkan penelitian saya mengamati penerapan nilai-nilai dakwah yang ada dalam budaya barzanji.

Nafsiyah Arifayanti dengan judul *Materi Akhlak dalam kitab al-Barzanji karya syekh Ja'far al- Barzanji*. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apa sajakah materi akhlak dalam kitab al-barzanji. Dalam penelitian ini memilih kitab al-barzanji

---

<sup>12</sup> Muhammad Miftahuddin, *Nilai-nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (Study Analisis Tentang Kitab Al-Barzanji)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. 2016.

yang diasumsikan memiliki materi keagamaan. Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Search*). Oleh karena itu guna untuk mendapatkan data-data harus mencari buku-buku yang relevan dengan judul penelitian tersebut<sup>13</sup>.

Penelitian ini juga mengamati tentang Barzanji akan tetapi menggunakan penelitian kepustakaan yang dalam mengumpulkan datanya menggunakan buku sehingga sangat berbeda dengan penelitian saya yang menggunakan penelitian kualitatif dan terjun langsung ke masyarakat yang melaksanakan barzanji.

## **2.2 Tinjauan Teoritis**

### **2.2.1 Unsur-unsur Dakwah**

#### **2.2.1.1 Da'i (Objek Dakwah)**

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisah dari misinya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah.

---

<sup>13</sup> Nafsiyah Arifayanti, *Materi Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syeh Ja'far Al-Barzanji*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. 2017.

2. Secara khusus mereka mengambil keahlian khusus (mutakhasis) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan uama.<sup>14</sup>

Jadi dapat kita pahami bahwa da'i adalah orang yang membawakan dakwah apakah itu melalui mimbar, atau berdakwah dengan memperlihatkan tingkah laku yang baik dan beretika.

### 2.2.1.2 Madu (Subjek Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia menerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang baragama islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

### 2.2.1.3 Materi (Pesan) Dakwah

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi tiga pokok yaitu :

#### 1. Masalah Keimanan

Ada dua pengertian iman yang pertama yaitu Iman sebagai Institusi, artinya iman yang merupakan bagian (paling pokok) dari pada agama sendiri. Itulah suatu bentuk kepercayaan tertinggi dalam arti: sesuatu yang diakui sebagai benar; seperti rukun iman yang keenam dalam agama Islam. Kedua, iman dalam arti sikap jiwa.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h.19

<sup>15</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, Ed-2, (Cet.3; Jakarta: Rajawali, 1992) h. 34

Iman atau akidah islamiah menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*), cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan kelompok atau bangsa tertentu, dan ketahanan antara iman dan islam atau antara imam dan amal perbuatan.<sup>16</sup>

Masalah iman disini dalam budaya barazanji menekankan bagaimana kita taat kepada Allah serta selalu istiqomah dalam menjalankannya.

## 2. Masalah Syariah

Hukum atau Syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya<sup>17</sup>.

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain.

## 3. Masalah muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsi nya dari pada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang

<sup>16</sup> M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2006), h. 24

<sup>17</sup> M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 26

menjadikan seluruh bumi ini mesjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah* ini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka pengabdian.

#### 4. Budi pekerti (akhlaqul Karimah)

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Dalam budaya barazanji sifat Rasulullah semasa dia hidup sangat jelas diceritakan sehingga seseorang yang paham barazanji akan tau kepribadian dan tingkah laku Rasulullah saw.

#### 2.2.1.4 Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu kita perhatikan dalam hal ini, yaitu :

1. Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu,

<sup>18</sup>M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 31

sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.<sup>19</sup>

### 2.2.1.5 Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang<sup>20</sup>. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Firman Allah swt dalam Q.S. An-Nahl/16: 125 yang berkaitan dengan metode dakwah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

Serulah manusia kepada jalan tuhan mun dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>21</sup>

#### 2.2.1.5.1 Al- Hikmah

<sup>19</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*(Jakarta; Kencana, 2009) h.349

<sup>20</sup>Tot Tasmara, *Komunikasi Dakwah*,(Cet, 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) h.43

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2015), h. 281

Kata “hikmah” dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak dua puluh kali baik dalam bentuk naqiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah<sup>22</sup>.

Dalam konteks ushul fiqh istilah hikmah dibahas ketika ‘ulama ushul membicarakan sifat-sifat yang dijadikan illat hukum. Dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah swt.

M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.<sup>23</sup>

Prof. Dr. Toha Yahya Umar, M.A., Mengartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.<sup>24</sup>

Dalam dunia dakwah , hikmah adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat.

#### 2.2.1.5.2 Al-Mau'izatil Hasanah

Secara Bahasa, *Mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *Mau'izhah* Berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasehat,

<sup>22</sup>Harjani Hefni dkk, *Metode Dakwah*, (Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 8

<sup>23</sup>Harjani Hefni dkk, *Metode Dakwah*, (Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 9

<sup>24</sup>Hasanuddin, *Hukum Dakwah*,(Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1996 ), h. 35



bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang atinya kebaikan lawannya kejelekan.

Jadi *Mau'izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsure bimbimngan, pendidikan, pengajaran, kisah kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.

Dari defenisi di atas, *Mau'izhah hasanah* tersebut dapat di klasifikasikan dalam beberapa bentuk: 1) Nasihat atau petuah; 2) Bimbingan, pengajaran (pendidikan); 3) Kisah-kisah; 4) Kabar gembira peringatan; 5) Wasiat (pesan-pesan positif).

#### 2.2.1.5.3 Al- Mujadalah Bi- Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (Bahasa) Lafazh Mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alih pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*Mujaddalah*" Perdebatan.<sup>25</sup>

Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang beedebat menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Ahmad Warson al-Munawwir, *al- Munawwir*, (Cet. 14; Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 175

<sup>26</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, (Cet. 1; Jakarta: Lentera hati, 2000), h. 553

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-Hiwar*) dari segi istilah. Al-Mujadalah (*al-Hiwar*) artinya upaya tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Dr. Sayyid Mohammad Thantawi ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

### 2.2.1.6 Efek Dakwah

Dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah, yaitu aspek pengetahuan (*know ledge*), aspek sikapnya (*attitude*). Aspek perilakunya (*behavioral*).

### 2.2.2 Teori Fungsional Struktural

Merton telah mengutip tiga asumsi yang ia kutip dari analisa fungsional dan disempurnakannya, diantaranya ialah :

Pertama, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari system sosial bekerjasama dalam suatu

<sup>27</sup>World assembly of Muslim Youth (WAMY), *fii Ushulil Hiwar*, Maktabah Wahbah Cairo mesir. Di terjemahkan Oleh Abdus Salam M, dan Muhil Dhafir, dengan judul “*Etika Diskusi*”, (Cet. 2; Jakarta: Era Intermedia 2001), h. 21

tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Atas asumsi ini Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional bagi kelompok yang lain.

Kedua, yaitu fungsionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Terhadap asumsi ini dikatakan bahwa sebetulnya disamping fungsi positif dari sistem sosial terdapat juga dwifungsi. Beberapa perilaku sosial dapat dikategorikan kedalam bentuk atau sifat disfungsi ini. Dengan demikian dalam analisis keduanya harus dipertimbangkan.

Ketiga, yaitu indispensability yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan system sebagai keseluruhan. Menurut Merton, asumsi yang ketiga ini masih kabur ( dalam artian tak memiliki kejelasan, pen ), belum jelas apakah suatu fungsi merupakan keharusan.

Asumsi dasar dari teori fungsional struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan

perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu system yang fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.<sup>28</sup>

Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis menganggap bahwa adanya teori fungsionalisme-struktural merupakan suatu yang 'berbeda', hal ini disebabkan karena Durkheim melihat masyarakat modern sebagai keseluruhan organisasi yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut menurut Durkheim memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "patologis". Para fungsionalis kontemporer menyebut keadaan normal sebagai ekuilibrium, atau sebagai suatu system yang seimbang, sedang keadaan patologis menunjuk pada ketidakseimbangan atau perubahan social.

Robert K. Merton, sebagai seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas tentang teori-teori fungsionalisme, ( ia ) adalah seorang pendukung yang mengajukan tuntutan lebih terbatas bagi perspektif ini. Mengakui bahwa pendekatan ini ( fungsional-struktural ) telah membawa kemajuan bagi pengetahuan sosiologis.

---

<sup>28</sup> Paul S. Baut, *Teori- teori Sosial Modern: Dari Persos sampai Habermas* (Jakarta: Cv Rajawali, 1992), h. 76

Talcott Parsons dalam menguraikan teori ini menjadi sub-sistem yang berkaitan menjelaskan bahwa diantara hubungan fungsional-struktural cenderung memiliki empat tekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis :

1. pencarian pemuasan psikis
2. kepentingan dalam menguraikan pengertian-pengertian simbolis
3. kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan
4. usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya.

Sebaliknya masing-masing sub-sistem itu, harus memiliki empat prasyarat fungsional yang harus mereka adakan sehingga bias diklasifikasikan sebagai suatu istem. Parsons menekankan saling ketergantungan masing-masing system itu ketika dia menyatakan : “ secara konkrit, setiap system empiris mencakup keseluruhan, dengan demikian tidak ada individu kongkrit yang tidak merupakan sebuah organisme, kepribadian, anggota dan sistem sosial, dan peserta dalam system cultural.

Walaupun fungsionalisme struktural memiliki banyak pemuka yang tidak selalu harus merupakan ahli-ahli pemikir teori, akan tetapi paham ini benar-benar berpendapat bahwa sosiologi adalah merupakan suatu studi tentang struktur-struktur social sebagai unit-unit yang terbentuk atas bagian-bagian yang saling tergantung.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Zaulhaq, *Teori teori Sosial*, <https://mohzaulhaq.wordpress.com/materi-kuliah/semester-2/teori-sosial/> (diakses tgl 3 Januari 2019)

Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. System ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Ilustrasinya bisa dilihat dari system listrik, system pernapasan, atau system sosial. Yang mengartikan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena system cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

### **2.2.3 Teori Perilaku**

Teori perilaku memberikan perhatian bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Teori ini melihat adanya hubungan yang kuat antara stimulus yang diterimanya dengan respon yang diberikan. Teori perilaku melihat hubungan antara perilaku komunikasi apa yang anda katakan atau apa yang anda lakukan dalam hubungannya dengan variabel seperti sifat, perbedaan situasi, dan pembelajaran.

### **2.2.4 Teori Kognitif**

Teori kognitif memberikan perhatian pada bagaimana individu, memperoleh, menyimpan, dan mengolah informasi yang akan menghasilkan perilaku dan tindakan. Apa yang anda lakukan dalam suatu situasi komunikasi tidak hanya

tergantung pada pola stimulus dan respon, tetapi juga pada mental yang muncul ketika anda mengelola informasi.<sup>30</sup>

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Nilai-nilai Dakwah

Kamus terbaru bahasa indonesia memberikan pengertian bahwa kata nilai adalah, angka kepandaian, potensi, banyak sedikit, dan sifat-sifat yang terpenting bagi diri kemanusiaan.<sup>31</sup>

Nilai adalah sesuatu dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Adapun nilai-nilai sosial adalah seperangkat nilai yang berfungsi sebagai alat pengontrol dan pedoman bagi manusia untuk berperilaku dalam masyarakat; dan sebagai alat ukur untuk menentukan tinggi rendahnya status dan peranan seseorang dalam masyarakat. Sedangkan nilai-nilai budaya adalah pedoman tertinggi manusia untuk berperilaku yang menyangkut hubungan antara manusia dengan hakikat kehidupan, manusia dengan karya, manusia dengan waktu, manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan manusia<sup>32</sup>.

---

<sup>30</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Ed- I, (Jakarta: Kencana. 2013), h.50

<sup>31</sup>Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, h.441

<sup>32</sup>Ery Iswary, *Perempuan Makassar Relasi Gender dal Folklor*, h. 32

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, di cita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>33</sup> Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama). Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran keterikatan atau perilaku.

Sedangkan, Dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat<sup>34</sup>. Sebenarnya dakwah itu bisa dipahami sebagai materi (mendengarkan dakwah), sebagai suatu perbuatan (Sedang berdakwah), dan sebagai pengaruh (berkat adanya dakwah).

Dalam bahasa Arab, *da'wat* atau *da'watun* bisa digunakan untuk arti-arti : undangan, ajakan dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Jadi kalimat *dakwah* mengandung muatan makna aktif dan menantang. Berbeda dengan kalimat *tabligh* yang artinya menyampaikan. Ukuran keberhasilan seorang *muballigh* adalah manakala ia berhasil menyampaikan pesan Islam dan pesannya sampai, sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian maka dapat dirumuskan bahwa dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti yang didakwahkan.<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Elly M. Setiawadi, H Kama A. Hakam, dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Ed-2, (Cet.2; Jakarta: Kencana, 2007), h.31

<sup>34</sup>Syeikh Ali Mahfudh, *Hidayah al-mursyidin*, Dar al-Ma'rif, Beirut, h. 17

<sup>35</sup>Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h.19



Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain.<sup>36</sup>

Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>37</sup>.

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa nilai-nilai dakwah adalah ajaran atau segala sesuatu hal yang positif atau yang dianggap penting dalam masyarakat untuk beragama, apakah itu menyangkut keimanan ataupun akhlak sosial dalam Islam yang di sampaikan melalui dakwah dapat kita ambil dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat muslim.

### 2.3.2 Barzanji

Sedikit mengulas siapa pengarang kitab Barzanji? Pengarang kitab Al Barzanji adalah Sayyid Ja'far bin Husin bin 'Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul Al-Barzanji, pengarang Maulid Barzanji, dia adalah seorang Ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, keutamaan dengan keshalihannya. Syaikh ja'far bin Husain Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad saw dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termasyhur, berasal dari

<sup>36</sup>Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, (Cet.1; Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD, 1996), h. 5

<sup>37</sup>Abdul Kadir Sayid Abd. Rauf, *Dirasah Fid Dakwah al-Islamiyah*, (Cet.1; Kairo; Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987), h. 10

Barzanji di Irak. Syaikh Ja'far Al-Barzanji Bin Husin bin Abdul Karim lahir di Madinah, Kamis Dzulhijjah 1126 H, belajar pada Atho'illah Al Azhar Abdul Wahab Al Antowi, dan meninggal dunia 4 Syakban 1177 H. Nama Kitab Al-Barzanji dinisbahkan kepada nama Syekh Ja'far Al-Barzanji atau yang dikenal dengan nama Syekh Al-Barzanji. Tujuan penyusunan Kitab Al-Barzanji adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw dan di dalam Kitab Al-Barzanji memuat silsilah nasab/ keturunan Nabi Muhammad saw<sup>38</sup>.

Syaikh Ja'far adalah pengarang kitab Maulid yang termasyhur dan terkenal dengan nama Mawlid al-Barzanji. Sebagian ulama menyatakan nama karangannya tersebut sebagai *'Iqd al-Jawhar fi Mawlid an-Nabiyyil Azhar*. Kitab Maulid karangannya ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik di Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara (pertemuan-pertemuan) keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan khulashah (ringkasan) sirah nabawiyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, akhlaq, peperangan, hingga wafatnya.”<sup>39</sup>.

Sayyid Ja'far Al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di Masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII.<sup>40</sup> Nama al-Barzanji dibangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal

<sup>38</sup> Fenditazkirah. blogspot. co. id, *sejarah Barzanji/ 2015/ 12/ asal-usul-barzanjisejarah-barzanji.html?m=1* (diakses 20 November 2017)

<sup>39</sup> Gusdayat.com, *Pengarang Kitab Al-Barzanji /2011/03/02/syekh-jafar-al-barzanji-w-1177-pengarang-mawlid-barzanji*. (diakses 20 November 2017)

keturunannya yakni daerah barzinj (kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920-an ketika Syeh Mahmud Al- Barzanji memimpin pemberontakan nasional kurdi terhadap inggris yang pada waktuitu menguasai Irak. Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanji. ditulis oleh Syeh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-Rasul bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Tholib ra. Beliau lahir di madinah tahun (1103-1180 H/1690-1766) M. Mufti Syafi'I Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci nabi ini.

Karya tulisnya tentang maulid ada dua, yaitu yang dikenal di Indonesia dengan Maulid al-Barzanji Natsr dalam bentuk prosa-lirik, dan mulid al-Barzanji Nadzam dalam bentuk puisi. Kitab al-Barzanji ditulis yaitu dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sehingga kita menjadi orang yang mampu memahami dan di harapkan bisa mencontoh sifat-sifat, prilaku, serta akhlak Beliau. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahannya:

“Sungguh Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>41</sup>

Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad saw pada mulanya dahulu diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman, dan Inggris. Kita mengenal itu sebagai Perang Salib atau The Crusade. Pada tahun 1099 M tentara salib telah berhasil merebut Yerusalem dan menyulap Masjidil Aqsa menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah. Secara politis memang umat Islam terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan. Meskipun ada satu khalifah tetap satu dari Dinasti Bani Abbas di kota Baghdad sana, namun hanya sebagai lambang persatuan spiritual.

Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah di Baghdad yakni An-Nashir Lidinillah (1158-1225) yang bergelar Abu al- Abbas, ternyata Khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji bulan Dzulhijjah 579 H / 1183 M, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialkan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 / 1184 M tanggal 12 Rabiul Awal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam. Salah satu

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2015), h. 420.

kegiatan yang di prakarsai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja`far Al-Barzanji.

Ternyata peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 H) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali, sampai hari ini<sup>42</sup>.

Contoh sepenggal arti dari isi Kitab Barazanji:

“Setelah kehendak Allah swt memunculkan hakikat Nabi Muhammad saw dan menjelmakannya secara jasmani dan rohani, maka Dia meminahkannya ketempat persinggahan-nya, yaitu kandungan Sayyidah Aminah Azzuhriyah yang mirip dengan penyimpanan mutiara. Memang, ia dispesialkan oleh- Nya menjadi ibu Nabi Musthofa. Di langit dan di bumi diumumkan bahwa St. Aminah menandung Nabi Muhammad yang bercahaya. Bagi setiap orang yang merindukan tambah merindukannya agar bisa menghirup udara segar nya. Bumi yang telah lama gersang menjadi terhiasi oleh tumbuh- tumbuhan yang mirip dengan pkian sundus. Buah- buahan menjadi matang dan pepohonan mengayunkan buahnya pada orang yang ingin memetik nya. Setiap binatang yang dimiliki suku Quroisy dengan jelas menyuarakan dikandung-nya Nabi SAW. Kursi- kursi kerajaan dan berhala- berhala terjugal di wajah dan mulut nya. Binatang- binatang liar di timur dan barat dan yang berada di lau ikut bergembira. Seluruh alam ikut meneguk gelas- gelas kegembiraan”.

---

<sup>42</sup>Ade pratiwi, *Sejarah Barazanji*, <http://adekunya.wordpress.com/sejarah-al-barzanji> (diakses 20 januari 2018)

Para jin di hibur dengan dekatnya kelahiran Nabi Muhammad saw, ramalan-ramalan tukang ramal menjadi tidak tepat, kependetaan menjadi ketakutan. Setiap orang pintar dan tahu rindu dengan kabar ini, dan mereka dibuat bingung dengan keindahan beliau. Disaat sedang tidur, ibu Aminah didatangi seseorang dan di katakan padanya, “Sungguh, engkau sedang mengandung pemimpin seluruh jagad dan orang terbaik dari mereka. Maka jika engkau sudah melairkan-nya, maka berilah nama ‘Muhammad’ ( orang yang banyak dipuji ), karena pada akhirnya akan banyak dipuji.”- (kitab maulid yang dikenali dengan Maulid Barzanji) Syaikh Ja’far telah di *iktirof* dan mendapat kedudukan di sisi pembesar Makkah dan Madinah, serta para menteri Kerajaan Utsmaniah.

Tersebarlah kemasyhuran dan kehebatan Syaikh Ja’far keseluruh pelosok dunia Islam, sehingga beliau dikenali oleh orang ramai. Karangan-karangan beliau telah diterima dan dipuji oleh para `ulama sezaman denganya sehingga tersebarnya tulisan beliau dikalangan penuntut ilmu. Sifat-sifat Syaikh Ja’far: Mempunyai akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah, wara’, banyak berzdikir, senantiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah, dan sangat pemurah. Dari riwayat hidup Sayyid Ja’far Al-Barzanji di atas, jelaslah bahwa Ja’far Al-Barzanji bukanlah calang-calang orang seperti yang didakwa oleh sebagian pihak. Bahkan beliau menjawat jawatan Mufti Madinah Munawwarah sekian lama yang menunjukkan kepada kita ketinggian ilmu dan kesolehan Sayyid Ja’far Al-Barzanji.

## 2.4 Budaya Barazanji

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Kebudayaan berasal dari bahasa *sansekerta* , yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal hal yang berkaitan dengan budi dan akal.<sup>43</sup>

Kebudayaan banyak dikemukakan oleh para ahli salah satu diantaranya Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, yang merumuskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan, yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat.<sup>44</sup>

Jadi budaya barazanji atau dalam bahasa bugis *Mabbarazanji* khususnya di kelurahan Langnga merupakan suatu hal yang menjadi tanda kecintaan kepada Rasulullah dengan menceritakan kehidupannya dalam barazandi pada kegiatan masyarakat daerah tersebut. Dalam setiap acara adat masyarakat kelurahan Langnga selalu melakukan barasanji sebagai salah satu budaya, namun dalam skripsi ini akan dibahas mengenai barazanji tetapi bukan hanya sekedar budaya tetapi ada nilai dakwah yang diambil dan diterapkan oleh masyarakat yang melaksanakan baraanji tersebut.

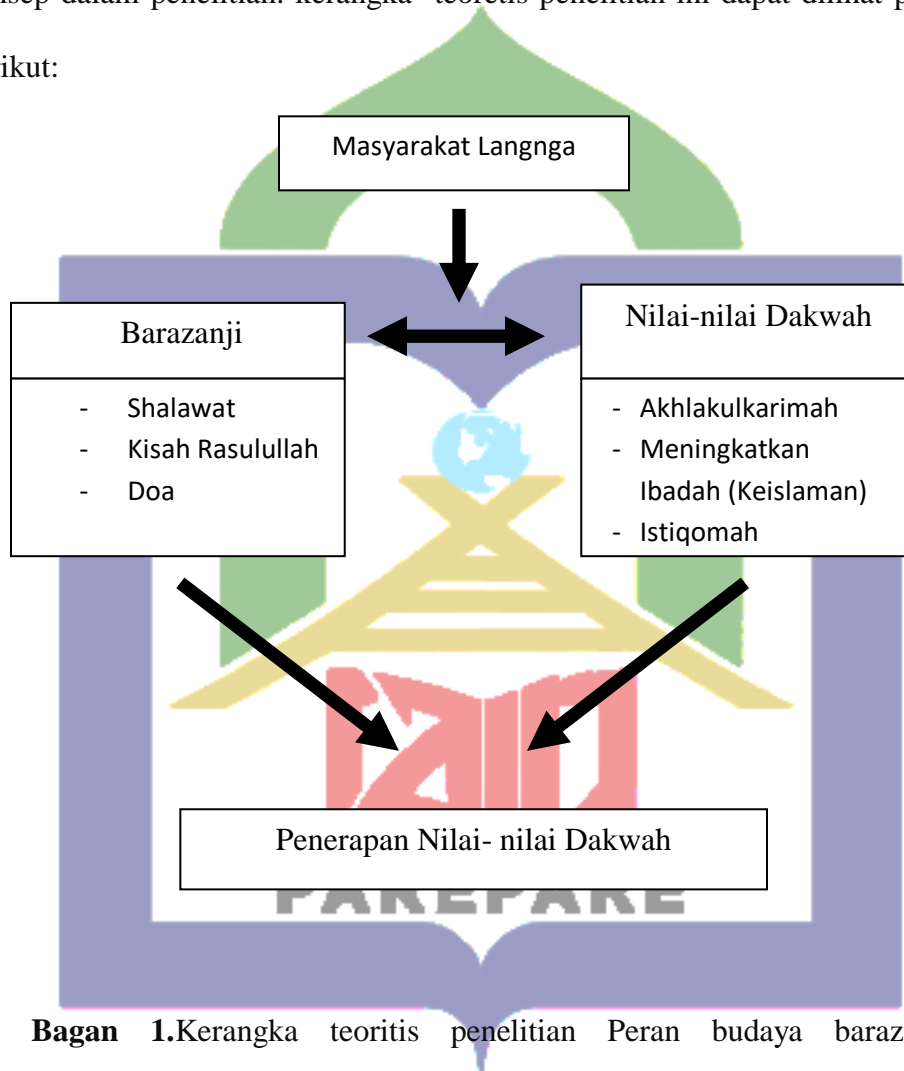
---

<sup>43</sup> Widyo Nugroho dan Achmad Muchji, *Ilmu Budaya Dasar*, ed-1. (Cet. 5; Jakarta: Gunadarma, 1996), h. 2

<sup>44</sup> Widyo Nugroho dan Achmad Muchji, *Ilmu Budaya Dasar* , h. 5

## 2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dianalogikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dicapai, serta berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian. kerangka teoretis penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Bagan 1.** Kerangka teoretis penelitian Peran budaya barazanji dalam menanamkan nilai-nilai agama pada masyarakat turungan Langnga.

Kerangka pikir di atas telah menggambarkan alur pemikiran peneliti. Peneliti menemukan keistimewaan barazanji yang dilakukan oleh sebagian masyarakat



kelurahan Langnga kecamatan Mattiro Sompe yakni adanya nilai-nilai dakwah dalam budaya barazanji. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana masyarakat dapat memahami dan merealisasikan ajaran agama yang terdapat pada barazanji.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penggambaran tentang tradisi dalam pelaksanaan barazanji biasanya diadakan pada setiap kegiatan kegiatan kemasyarakatan sebagai salah satu budaya seperti halnya dalam acara *mappenre bola* (Naik Rumah), Aqiqah, Pernikahan, penamatan, dan kegiatan lainnya yang ada pada Kelurahan Langnga yang semuanya itu memasukkan budaya barazanji sebagai salah satu tradisi dalam kegiatan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dibalik semuanya, defenisi suatu situasi tertentu. Penelitian kualitatif ini menekankan proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif menekankan pada pengolah data berupa kata-kata ataupun pendapat-pendapat yang didapatkan di lapangan.

#### 3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe. Yang dilakukan selama kurang lebih 45 hari atau 5 Minggu.

#### 3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai-nilai dakwah dalam budaya barazanji Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- 3.4.1 Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau informan kunci.<sup>46</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer atau yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Imam mesjid, pegawai syara', tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang melaksanakan barazanji.
- 3.4.2 Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk hasil observasi dan dokumen-dokumen.<sup>47</sup>

*Paradigma* adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.<sup>48</sup> Penelitian ini menggunakan paradigma alamiah (*postpositivisme*) dan teori kritis (*critical theory*). Paradigma *postpositivisme* berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Paradigma ini menggunakan rancangan penelitian

---

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,( Jakarta: Pt. Rineka Cipta , 2006), h. 129.

<sup>46</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 94

<sup>48</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: Rosdakarya. 2012), h. 146

kualitatif.<sup>49</sup> Teori kritis memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai-nilai yang dianut oleh pengamat tersebut turut mempengaruhi fakta dari kenyataan tersebut. Paradigma teori kritis ini sama dengan paradigma postpositivisme yang menilai realitas secara kritis.<sup>50</sup>

Jadi ketika ingin mendapatkan data yang lebih lengkap dalam penelitian ini maka cara yang paling cocok digunakan yaitu turun langsung kelapangan sehingga peneliti dalam mendapatkan data yang lebih real.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada hakekatnya merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data, untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui cara yaitu:

#### 3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui gejala awal yang terjadi dilapangan yaitu melihat langsung pelaksanaan barazanji dalam acara aqikah, penamatan al-Qur'an, pernikahan, *Mappatetong Bola* (Mendirikan rumah), *menre bola* (Masuk rumah baru), naik perahu baru, kendaraan baru, dan maulid yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Langnga kecamatan Mattiro Sompe.

<sup>49</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), h.244

<sup>50</sup> Muh Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2011), h.58

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti langsung kepada Imam mesjid, tokoh agama, tokoh masyarakat Kelurahan Langga dan masyarakat yang melakukan Barazanji dalam pelaksanaan aqiqah ataupun acara lainnya yang melibatkan barazanji. Wawancara merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, karena dengan wawancara informasi dapat langsung didapatkan melalui informan kunci.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berupa pengambilan dokumen-dokumen penting yang ada dalam Budaya barazanji dan mengambil gambar pada kegiatan masyarakat yang melaksanakan budaya barazanji.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. jika jawaban yang diberikan belum terpenuhi, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Langkah-langkah analisis data yaitu setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data.

Dapat disimpulkan juga bahwa langkah-langkah analisis data antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun dikerjakan secara tidak urut. Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelurahan Langnga kecamatan Mattiro Sompe kabupaten Pinrang, nama Kelurahan Langnga yang kita kenal sekarang ini, berasal dari Bahasa Bugis yaitu "*Mallangnga*" berarti "Berkembang Biak" yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh intonasi dan dialek bahasa bugis menjadi "Langnga" yang artinya "Tunas" Langnga yang pada awalnya berstatus sebagai Desa, kemudian pada tahun 1985 menjelma menjadi sebuah Kelurahan dan merupakan ibu kota Kecamatan Mattiro Sompe yang berjarak 16 Km dari Ibu Kota Kabupaten.

Kelurahan Langnga termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Kelurahan ini terletak pada koordinat 03°50'632" LS dan 119°31'257" BT. Berikut ini adalah batas-batas wilayah Kelurahan Langnga :

1. Sebelah Utara : Desa Mattombong
2. Sebelah Selatan : Desa Waetuwoe Kecamatan Lanrisang
3. Sebelah Barat : Kelurahan Pallameang
4. Sebelah Timur : Desa Massulowalie

Kelurahan Langnga memiliki jarak orbitasi 1 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, sedangkan dari Ibukota Kabupaten berjarak 16 km. Secara administrasi, Kelurahan ini terbagi 2 (dua) wilayah yaitu Lingkungan Langnga dan Lingkungan Birittasi, 5 RW dan 10 RT.

Kelurahan Langnga yang dalam usianya kini, telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Desa/Kepala Kelurahan, Mulai dari Bapak A. Arsyad (Kepala Desa I), Mansur Tinting (Kepala Kelurahan Langnga I) sampai kepada bapak Amiruddin Jamas (Kepala Kelurahan Langnga Sekarang)Langnga telah banyak mengalami perubahan yang signifikan, seperti yang kita lihat sekarang ini. Adapun jumlah etnis/suku yang tersebar di lingkungan kelurahan Langnga yang terdiri dari 5 yaitu: Bugis, Makassar, Mandar, Jawa dan Toraja.

Dari suku tersebut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Langnga dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Tahun 2016.**

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
Laki-Laki	2.457
Perempuan	2.635
<b>Total</b>	<b>5.092</b>

*Sumber: Data Sekunder, setelah diolah 2017.*

Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk di Kelurahan Langnga yang di dominasi oleh penduduk jenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 2.635 orang, sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 2.457 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki.



#### 4.1.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Langnga

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam setiap urusan kehidupan apakah itu pendidikan formal ataupun non-formal, pendidikan sosial terlebih lagi tentang pendidikan agama. Tingkat pendidikan penduduk di suatu daerah mengindikasikan tingkat sumber daya manusia di daerah tersebut. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang bisa diselesaikan oleh penduduk di suatu daerah, maka semakin tinggi pula tingkat pola pikir masyarakatnya. Dengan semakin besar jumlah penduduk yang bisa menyelesaikan tingkat pendidikannya, maka daerah tersebut akan semakin maju. Berikut ini adalah data jumlah penduduk Kelurahan Langnga berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagaimana disajikan dalam Tabel berikut.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Tahun 2016.**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Tidak Pernah Sekolah	509
2	Belum Sekolah	822
3	Tidak Tamat SD/MI	905
4	SD/Sederajat	1.139
5	SMP/Sederajat	959
6	SMA/Sederajat	480
7	Ijazah Akademi/PT	278
<b>Jumlah</b>		<b>5.092</b>

*Sumber: Data Sekunder, setelah diolah 2017.*

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Langnga bermacam-macam. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 509 orang penduduk tidak pernah sekolah sedangkan jumlah penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai pada

tingkat SD adalah sebanyak 1.139 orang, penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat SMP adalah sebanyak 959 orang, sedangkan tingkat SMA sebanyak 480 orang dan penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi adalah sebanyak 278 orang, selebihnya adalah penduduk yang belum sekolah dan yang tidak tamat SD/MI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang belum sekolah dan tidak tamat SD/MI masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bersekolah SD.

#### 4.1.2 Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian Masyarakat Langnga merupakan aktifitas masyarakat Langnga dalam menghasilkan uang untuk membiayai kehidupan sehari-hari mulai dari kebutuhan primer seperti makan, minum, menyekolahkan anaknya, bahkan sampai memenuhi kebutuhan sekundernya seperti, motor, mobil, sepeda dan yang lainnya.

Mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Langnga adalah sebagai nelayan atau dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Langnga, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Tahun 2016.**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	PNS/Polri/TNI/Pensiunan	794
2	Pegawai Swasta	25
3	Petani	641
4	Pedagang	392
5	Pengusaha	252
6	Tukang	104

7	Sopir	5
8	Nelayan	1.807
9	Tidak Bekerja	274
10	Belum Bekerja	798
<b>Jumlah</b>		<b>5.092</b>

*Sumber: Data Sekunder, setelah diolah 2017.*

Jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan mencapai 1.807 jiwa. Hal ini sesuai dengan karakteristik wilayah yang berada di wilayah pesisir, sehingga mata pencaharian penduduknya di dominasi sebagai nelayan. Selain itu terdapat mata pencaharian lain yang menjadi gantungan hidup bagi penduduk di kelurahan ini yaitu sebagai PNS/Polri/TNI/Pensiunan sejumlah 794 jiwa, Pegawai Swasta 25 jiwa, Petani 641 jiwa dan Pedagang 392 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut didominasi dari pekerjaan nelayan dan petani.

#### **4.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Langnga yang terpusat pada satu pokok pembahasan yaitu “penerapan nilai-nilai dakwah budaya barazanji pada masyarakat Kelurahan Langnga kecamatan Mattiro Sompe kabupaten Pinrang”. Kelurahan Langnga merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama islam, sehingga kesadaran beragama tentang pelaksanaan syariat dijalankan dengan baik keberadaan tokoh agama sebagai tokoh masyarakat mampu membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan baik yang berhubungan dengan masalah syariat, kehidupan sehari-hari maupun yang berhubungan dengan masalah proses pembangunan. Pembahasan tersebut sangat kontraks dengan kondisi

masyarakat kelurahan Langnga yang mayoritas menganut kepercayaan Islam yang memegang teguh budaya-budaya leluhur seperti *Mabbarazanji* (Barzanji), *Mappano*, dan adat budaya lainnya, sehingga dalam proses penelitian berjalan dengan lancar.

#### 4.2.1 Pelaksanaan Budaya Barazanji di Kelurahan Langnga

Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang sangat sarat akan makna dan pesan moral. Begitupun dengan pelaksanaan budaya barazanji di masyarakat kelurahan Langnga memiliki perbedaan di daerah lain saat melaksanakan barazanji dan pemahaman masyarakat yang melaksanakan maupun mendengarkannya memiliki pemahaman yang berbeda pula.

Sebelum kita mengetahui lebih jauh pelaksanaan barazanji di kelurahan Langnga, peneliti terlebih dahulu akan membahas soal pemahaman masyarakat mengenai barazanji dan budaya yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan wawancara penulis dengan Penyuluh fungsional di kelurahan Langnga tentang barazanji di masyarakat langnga sebagai berikut :

“Barazanji itu merupakan syair yang menceritakan kisah hidup Rasulullah Muhammad saw yang di karang oleh Syekh Ja’fal al-Barzanj dan dari pengarangnya itulah nama Barzanji diambil dan sampai sekarang berkembang sampai sekarang dilaksanakan di masyarakat Indonesia sampai ke Kelurahan Langnga”<sup>1 51</sup>

Dari wawancara di atas menjelaskan tentang perkembangan barazanji dan pelestariannya di tengah-tengah masyarakat dan ini diperkuat oleh wawancara peneliti dengan tokoh adat yang ada di kelurahan Langnga beliau menerangkan:

<sup>1</sup> Sakka, Penyuluh kelurahan Langnga, *Wawancara*, 9 Agustus 2018

“Menurut saya barazanji itu adalah warisan dari leluhur kita yang dimana kita jaga dan sampai sekarang masih dilakukan dan tentunya merupakan suatu kebaikan ketika melaksanakannya karena isinya itu ada kisah Rasulullah saw”<sup>2 52</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh masyarakat Langnga yang peneliti temui di kediamannya, ia mengatakan :

“Barazanji hanyalah sebuah karangan yang isinya itu tentang riwayat Rasulullah semasa dalam kandungan sampai dia wafat”<sup>3 53</sup>

Dari pendapat diatas menjelaskan bahwa barazanji itu berupa cerita tentang kehidupan Rasulullah saw, pemahaman tersebut ditambahkan oleh Imam masjid at-Taqwa kelurahan Langnga bahwa :

“Budaya barazanji itu tidak lepas dari shalawat karena sebelum membaca barazanji kita bershalawat bahkan dalam pertengahan membaca barazanji biasa orang berdiri dan bershalawat setelah itu baru membaca riwayat Rasulullah saw dan diakhir pembacaan barazanji ada doa”<sup>4 54</sup>

Berdasarkan dari wawancara tersebut dapat kita ketahui bersama bahwa di masyarakat kelurahan Langnga secara umum mengetahui apa itu barazanji yang kemudian melaksanakannya di kegiatan-kegiatan masyarakat, namun bagaimana jika mereka hanya tahu tetapi kurang dalam pelaksanaannya, apakah hanya sekedar tradisi atau mengisi dalam sebuah acara, hal ini dijelaskan dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat yang mengatakan :

<sup>2</sup> Taiyeb, Tokoh adat Kelurahan Langnga, *Wawancara, 13 Agustus 2018*

<sup>3</sup> Aziz, Tokoh Masyarakat Kelurahan Langnga, *Wawancara, 14 Agustus 2018*

<sup>4</sup> Sumitro, Imam Mesjid At- Taqwa kelurahan Langnga, *Wawancara, 10 Agustus 2018*

<sup>5</sup> Taiyeb, Tokoh Adat kelurahan Langnga, *wawancara, 13 Agustus 2018*

“Dalam pelaksanaan barazanji masyarakat sampai sekarang beranggapan kalau ada acara masyarakat yang ada baranzinya, acara itu akan *Mabbarakka* (berberkah) meskipun artinya tidak di tahu, tapi barazanji sudah menjadi tradisi yang melekat di setiap kegiatan masyarakat”<sup>5</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bahwa masyarakat menganggap barazanji sebagai prosesi yang harus ada dalam acara karena dianggap lebih berberkah dan memberikan kesan yang positif ke masyarakat setelah melaksanakan barazanji. Dan selanjutnya kita akan membahas pelaksanaan budaya barazanji di kelurahan Langnga dari hasil wawancara Penyuluh Fungsional di Kelurahan Langnga yang mengatakan bahwa :

“*Mabbarazanji* (barazanji) dalam masyarakat langnga biasa dilaksanakan disetiap acaranya seperti akikah, *Mappanrebola* (memasuki rumah baru), bahkan dalam pernikahan juga ada barazanji yaitu setelah akad daam pernikahan dan yang paling utama dalam acara maulid nabi. Dari semua itu proses pembacaannya berbeda-beda seperti dalam akikah pada saat membacanya ada proses berdiri dan bershalawat secara bersama-sama, di pernikahan setelah akad juga dibacakan secara bergiliran namun tidak bersama-sama juga tidak berdiri begitupun dengan *Mappenrebola* (memasuki rumah baru) prosesnya sama dengan yang dilakukan dalam pernikahan dan dalam maulid juga pelaksanaannya berbeda yaitu dibaa oleh satu orang yang membaca satu pembahasan saja di barazanji tersebut dan terkadang mengajak para jamaah maulid diajak berdiri dan bershalawat”

“Masyarakat langnga beranggapan bahwa melaksanakan barazanji pada setiap acaranya merupakan keharusan karena kalau tidak melaksanakannya maka acara dianggap kurang lengkap dan tidak berberkah”<sup>55</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh masyarakat yang sering melaksanakan barazanji dirumahnya, ia mengatakan :

<sup>5</sup> Muhammad Lukman, Penyuluh Kelurahan Langnga, *Wawancara*, 10 Agustus 2018

“Biasanya barzanji saya laksanakan setiap ada kegiatan di rumah ini apakah itu *Maccera ana* atau akikah, *Mappenre bola* dan kegiatan lainnya karena saya mer’asa bahwa acara itu kurang berberkah ketika tanpa barazanji di dalamnya”<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kegiatan masyarakat mulai dari akikah bahkan sampai pernikahan selalu ada budaya barazanji sebagai salah satu pengisi acara tersebut yang dihadiri oleh iman dan pegawai syara’ yang biasa membacakan barazanji tersebut dan setiap acara masyarakat berbeda dalam kegiatan barazanji tergantung acara apa yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.

pendapat di atas dapat kita ketahui beberapa pelaksanaan barazanji pada masyarakat Langnga yaitu :

**Tabel 4. Kegiatan Barazanji pada Masyarakat Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe.**

No.	Kegiatan Barazanji	Waktu dan Tempat
01.	Aqikah	Sebelum pemotongan rambut anak yang di akikah di rumah Masyarakat
02.	Penamatan al-Qur’an	Sebelum anak tersebut membaca al- Qur’an maka diadakan barazanji di Rumah masyarakat
03.	Pernikahan	Pada malam mappacci biasa diadakan Barazanji di rumah mempelai

<sup>6</sup>Aris, Masyarakat Kelurahan Langnga, Wawancara, 11 Agustus 2018

04.	<i>Mappatettong bola</i>	Sebelum Rumah Panggung didirikan dilaksanakan Barazanji di tengah bagian tiang
05.	<i>Menre bolla</i>	Pada saat pertama memasuki rumah baru sebelum dihuni
06.	Naik Perahu Baru	Barazanji dilakukan diatas perahu sebelum dipakai melaut
07.	Kedaraan Baru	Barazanji dilakukan sebelum kedaraan tersebut dipakai
08.	Maulid	Diadakan di Mesjid pada bulan Rabiul Awal

#### 4.2.1.1 Aqikah

Aqikah merupakan kegiatan yang dilakukan umat Islam ketika ingin memberi nama anaknya ataukah memberikan doa kepada anaknya yang baru lahir. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat prosesi barazanji yaitu pada saat pembacaan barazanji disitu ada shalawat semua orang berdiri bershalawat bersama-sama dan disitu pula Imam mesjid memotong rambut anak tersebut. Dari adanya barazanji dalam akikah, masyarakat mengharap ada keberkahan pada kegiatan tersebut dan anak yang diakikah pada saat itu menjadi anak yang sholeh atau sholehah juga berbakti bagi kedua orang tuanya seperti sifat Rasulullah yang diceritakan dalam barazanji. Seperti hasil wawancara dengan penyuluh fungsional di kelurahan Langnga:



“Dalam akikah pada saat membacanya ada proses berdiri dan bershalawat secara bersama-sama, nah diharapkan karena shalawat ini anak akan menjadi anak yang taat pada orang tua serta anak yang sholeh dan sholehah ”<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui pelaksanaan barazanji di acara akikah dianggap mempengaruhi pribadi anak yang di akikah dan itu menjadi doa untuk sang anak tersebut.

#### 4.2.1.2 Penamatan Al- Quran

Di Lingkungan masyarakat Langnga ketika seorang anak telah mengkhatakamkan al- Quran maka diadakan acara penamatan al- Quran sebagai rasa syukur kepada Allah swt. Dalam penamatan al- Quran ini masyarakat juga melaksanakan barazanji namun berbeda dengan akikah yang dimana proses pembacaannya tidak berdiri lagi tetapi duduk sampai selesai doa.

“*mabbarazanji* sudah lama dilakukan dimasyarakat dari semua kegiatan masyarakat di penamatan al-Quran orang setelah melakukan pembacaan al-qur'an dilanjutkan dengan pembacaan barazanji yang juga dibaca secara bergiliran sampai selesai di doa *naelokangi mabbarakka atuotuongenna lapung anana*”<sup>58</sup>.

Barazanji dijadikan sebagai salah satu prosesi dalam penamatan al-quran karena masyarakat menginginkan doa doa yang ada di barazanji dapat dikabulkan sehingga selamat di dunia dan di akhirat.

#### 4.2.1.3 Pernikahan

<sup>57</sup> Sakka, Penyuluh kelurahan Langnga, *Wawancara*, 25 September 2018

<sup>58</sup> Muhammadong, Masyarakat Langnga, *Wawancara*, 25 September 2018

Pernikahan merupakan akad antara calon laki istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariat. Dalam hal ini, aqad adalah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari calon suami atau wakilnya. Di masyarakat kelurahan Langnga dalam hal pernikahan memiliki banyak adat dan tradisi seperti *mammanu-manu*, *mappacci*, *mapparola*, *mammatus* bahkan dalam pernikahan juga ada *Mabbarazanji* (pelaksanaan barazanji) dan biasanya di adakan pada malam *mappacci*. Dan dibaca secara bergiliran sampai selesai.

“Barazanji di pernikahan biasanna dilakukan pada malam *mappacci*, itu kita lakukan supaya pada saat *mappacci* doa dalam barazanji di ikutkan dan disitu juga berkumpul tokoh agama untuk mendoakannya, ketika tidak ada barazanji dalam pernikahan biasanya pasangan itu dalam rumah tangganya banyak persoalan atau masalah masalah dalam rumahnya”<sup>59</sup>

Pernikahan adalah suatu hal yang sakral sehingga tentunya seseorang dalam hidupnya ingin menikah dan hanya ingin melakukan pernikahan sekali seumur hidupnya, sesuai dengan hasil wawancara di atas seseorang menginginkan kehidupan rumah tangganya aman tanpa masalah.

#### 4.2.1.4 *Mappatetteong Bola* (Mendirikan rumah panggung)

Masyarakat kelurahan Langnga mayoritas berasal dari suku Bugis yang identik dengan rumah panggung khas suku Bugis jadi sebelum rangka rumah tersebut didirikan secara bergotong royong, sang pemilik rumah terlebih dahulu melakukan barazanji yang dilakukan di tengah tengah rangka atau biasa dikatakan *posi bola* (pusat rumah) pelaksanaannya juga dibaca secara bergiliran dan masyarakat mengharapkan

<sup>59</sup> Sumitro, Imam Masjid At-Takwa Kelurahan Langnga, *Wawancara*, 25 September 2018

dari pelaksanaan barazanji itu rangka rumah tersebut dapat berdiri kokoh dan berberkah.

“mabbarazanji pada saat *mappatettong bola* dilakukan karena anggapannya lebih *mabbarakka* dan pada saat itu silaturrahim masyarakat sangat terjalin karena pada saat itu juga masyarakat gotongroyong mendirikan tiang tiang rumah panggung setelah melaksanakan barazanji tersebut”<sup>60</sup>

Wawancara diatas menjelaskan bagaimana prosesi barazanji ini dapat memberikan semangat tersendiri ketika bergotongroyong dalam mendirikan rumah tersebut dan semangat dalam bersilaturrahim.

#### 4.2.1.5 *Menre Bola* (Masuk rumah baru)

Setelah mendirikan rangka rumah panggung maka dilanjutkan sampai tahap merampungkan semua bagian rumah hingga memasuki rumah tersebut, namun masyarakat kelurahan Langnga tidak serta merta langsung memasuki dan menetap di rumah barunya itu tetapi ada juga acara syukuran dan didalamnya dilaksanakan barazanji yang pelaksanaannya sama dengan *mappatettong bola* yang pembacaannya secara bergiliran sampai selesai dan hal itu juga sebagai tanda rasa syukur kepada Allah swt karena telah dilancarkan pembuatan rumahnya. Hal ini dijelaskan oleh penyuluh fungsional masyarakat kelurahan Langnga:

“*narekko jaji ni bolae* ada lagi acara barazanji atau *mabbaca doang* sebagai tanda kesyukuran dengan memanggil semua keluarga dan tetangga yang dekat

<sup>60</sup> Muhammad Lukman, Penyuluh Kelurahan Langnga, *Wawancara*, 25 September 2018

maupun jauh untuk sama-sama merasakan kebahagiaan dan berdoa bersama untuk keberkahan rumah baru tersebut”<sup>61</sup>

Dari penjelasan wawancara di atas beranggapan bahwa rumah yang baru dimasuki perlu di doakan bersama-sama supaya rumah tersebut di berkahi Allah swt karena banyak bershalawat kepada Rasulullah saw merupakan salah satu cara unyttuk meraih keberkahan Allah swt.

#### 4.2.1.6 Naik perahu baru

Hasil laut merupakan sebuah potensi tersendiri yang dimiliki oleh Kelurahan Langnga, mulai dari beragam ikan hingga jenis hasil laut lainnya. Komoditas yang juga mulai dikembangkan oleh masyarakat Kelurahan Langnga adalah udang dan padi. Melimpahnya keragaman hasil Kelurahan Langnga tersebut menjadikan Kelurahan Langnga sebagai salah satu wilayah penyuplai kebutuhan hasil laut dan udang maupun beras di luar Kelurahan Langnga. Masyarakat kelurahan Langnga mayoritas pekerjaannya sebagai Nelayan dan tentunya dikaitkan dengan perahu. Ketika ada Nelayan baru yang ingin turun ke Laut terlebih dahulu diadakan kegiatan barazanji di atas perahunya ini dilakukan karena diharapkan keselamatan ketika Nelayan tersebut pergi mencari nafkat di lautan dan juga rezekinya melimpah ruah.

*“narekko ri masyarakatta percayai makkada rezeki angka matoroi ri awa tasie na iamoro mancaji saba na mabbaca doing tau biasa to mabbarazanji karena mabbarakkai jamajamangnge narekko idi pasibawai parillau doangnge ri kedo kedo ta”*<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Muhammad Lukman, Penyuluh Kelurahan Langnga, *Wawancara*, 25 September 2018

<sup>62</sup> Taiyeb, Tokoh adat kelurahan Langnga, *Wawancara*, 25 September 2018

Masyarakat kelurahan Langnga yang berprofesi sebagai nelayan biasanya memiliki paham bahwa berdoa dan makan bersama di atas perahu dapat menambahkan berkah dan keselamatan ketika dipakai untuk bekerja atau melaut. Maka dari hal itulah dilaksanakan *mabbarazanji* atau *mabbaca doang* yang dimana acaranya itu memanggil orang-orang disekeliling kita untuk menyantap makanan atau kue yang disediakan pada saat *mabbarazanji* tersebut.

#### 4.2.1.7 Kendaraan Baru

Masyarakat kelurahan Langnga ketika mereka membeli kendaraan transportasi baru, apakah itu motor ataupun mobil sebelum dipakai kendaraan tersebut terlebih dahulu dilakukan *baca doang* (didoakan) dan yang khas dengan *mabbacadoang* yaitu kue yang disiapkan adalah kue tradisional tujuh jenis atau di kenal dengan *beppa pitung rupa*. Namun ada juga masyarakat yang melakukan barazanji dalam *mabbaca doang* itu mereka beranggapan kendaraan nya akan lebih berberkah ketika ada barazanjinya. Seperti yang dikatakan oleh masyarakat kelurahan Langnga:

“kalau ada kendaraan baru biasa kita *mabbarazanji* na *mabbaca doang beppa pitung rupa nasaba sukkuru lao ri puangnge* terus kita panggil tetangga untuk ikut makan bersama merasakan kesenangan kami dan juga supaya ini kendaraan baru *mabbarakka i pake esso-esso na tuli salama*”<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Muhammad Lukman, Penyuluh Kelurahan Langnga, *Wawancara*, 25 september 2018

Dari pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa barazanji dikaitkan dengan keselamatan dalam memakai kendaraan baru tersebut, sehingga masyarakat melaksanakannya sampai sekarang.

#### 4.2.1.8 Maulid

Kegiatan memperingati hari lahir Rasulullah saw atau di kenal dengan kata maulid adalah kegiatan yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Langnga dan tentunya hal yang harus ada dalam maulid tersebut adalah pembacaan barazanji, namun pembacaannya berbeda dengan kegiatan masyarakat lainnya yang dalam pembacaannya hanya dilakukan oleh satu orang dan biasa juga ada yang membaca artinya juga dalam bahasa Bugis dengan menggunakan *lago* (Irama) yang khas. Maulid sangat erat kaitannya dengan barazanji sesuai dengan wawancara peneliti dengan imam mesjid at-takwa kelurahan Langnga :

“*Mabbarazanji* identik dengan mauleid karena untuk mengenang jasa-jasa Rasulullah saw perlu dilaksanakan barazanji apakah itu dibaca dengan bahasa Arab atau bahasa bugis yang intinya adalah mengenang Rasulullah pada saat masih di kandungan sampai Rasulullah saw meninggal dunia namun cara pembacaannya berbeda dengan cara baca kegiatan yang lain seperti *mappanre tamme*, *mappenre bola*, dan akikah karena hanya di baca oleh satu orang dengan menggunakan *lago* (irama) dan hanya membaca satu persoalan yang biasanya di sandingkan dengan bahasa bugis itu di karenakan supaya masyarakat paham apa yang dibaca dalam barazanji”<sup>64</sup>

Dari seluruh kegiatan diatas masyarakat beranggapan bahwa melaksanakan barazanji hanya menginginkan kegiatannya berberkah, setiap membaca barazanji

<sup>64</sup> Sumitro, Imam Masjid At-Takwa Kelurahan Langnga, *Wawancara*, 25 September 2018

masyarakat merasa keselamatan dan ketenangan pada saat mendegarkannya dan hal itulah menjadi alasan mengapa budaya barazanji bertahan dan selalu dilaksanakan di masyarakat kelurahan Langnga. Begitupun dijelaskan oleh masyarakat yang sering juga melaksanakan barazanji di kegiatannya mengatakan :

“Semua kegiatan di rumah saya itu biasanya *mabbarasanji* (barazanji) karena ini adalah ajaran yang dari orang tua kita supaya acara *Mabbarakka* (berberkah)”<sup>65</sup>

Dalam masyarakat Kelurahan Langnga ada satu rumah yang setiap minggunya itu melaksanakan barazanji, itu di karenakan barazanji itu dianggap membawa berkah dalam kehidupannya seperti pengakuan masyarakat Langnga:

“*Mabbarazanji* itu suatu doa untuk meminta keberkahan kepada Allah melalui syair kisah kisah Rasulullah saw supaya dapat kita ikuti dan tiru beliau hingga pada akhir pembacaan barazanji ada doanya dan itulah yang paling di butuhkan yaitu berdo'a kepada Allah swt”<sup>66</sup>

Peristiwa itu berkaitan dengan teori kognitif yaitu memberikan perhatian pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan mengolah informasi yang akan menghasilkan perilaku dan tindakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara terus menerus karena stimulus yang diterima dari pelaksanaan budaya barazanji memberikan respon yang positif pada setiap melakukan budaya barazanji tersebut.

<sup>65</sup> Hj. Cinnong, Masyarakat Kelurahan Langnga, *Wawancara*, 15 Agustus 2018

<sup>66</sup> Aris, Masyarakat kelurahan Langnga, *wawancara*, 25 September 2018

#### 4.2.2 Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Budaya Barazanji

Segala hal yang menyangkut tentang menyeru dan memanggil ke perbuatan positif yang dapat di terima dan dikerjakan oleh orang yang mendengarkan atau melihatnya merupakan nilai dakwah, begitupun dengan budaya barazanji merupakan suatu kegiatan dalam masyarakat yang masih dilaksanakan yang tentunya memiliki nilai dakwan yang dapat di ambil dan dicontohi oleh masyarakat karna di dalamnya banyak penjelasan mengenai tingkah laku Rasulullah saw dan pesan-pesan moral yang tersirat. Seperti halnya hasil wawancara peneliti yaitu masyarakat kelurahan Langnga yang sering melaksanakan kegiatan dan di dalamnya ada budaya barazanji, ia mengatakan :

“Dalam barazanji kita diajarkan untuk selalu bershalawat kepada Rasulullah saw karena jika kita ketahui fadhilah shalawat itu sangat besar misalnya ketika kita bershalawat satu kali kepada Rasulullah saw maka Allah akan membalas dengan bershalawat kepada kita sebanyak sepuluh kali dan didalam barazanji ini juga memberikan gambaran kepada kita tentang sifat-sifat Rasulullah mengenai ke Imanan dan ketaqwaannya dalam beribadah itu di jelaskan dalam barazanji ketika Rasulullah rajin bangun malam untuk melaksanakan sholat sunnah tahajjud, ke mandirian Rasulullah ketika diceritakan bahwa dalam persoalan menjahit pun Rasulullah sendiri yang melakukannya, Rasulullah seorang yang pekerja keras juga diceritakan dalam barazanji bagaimana rasulullah menjadi seorang pedagang yang sukses di masa mudanya dan akhlak kebaikan Rasulullah sangat di perhatikan yaitu rendah hatinya begitupun penghormatannya ke orang orang sekelilingnya”<sup>9 67</sup>

Dari pendapat di atas menggambarkan pada kita bahwa dalam budaya barazanji tersebut kita dapat diajarkan untuk mengingat dan memperbanyak shalawat

<sup>9</sup> Muhammadong, Tokoh Masyarakat kelurahan Langnga, *Wawancara*, 12 Agustus 2018



kepada nabi Muhammad saw karena dari barazanji tersebut selalu disebut nama Rasulullah dan seketika itu kita bershalawat kepadanya, begitupun dengan akhlak Rasulullah pada saat dia bekerja menjadi seorang yang sukses apalagi dalam berdakwah . Hal serupa juga peneliti dapatkan ketika mewawancarai imam masjid An-Nur Kelurahan Langnga yang mengatakan:

“Dipembacaan barazanji itu ada namanya pembuka nahh dipembuka itulah sering orang bershalawat itu di lakukan sebelum membaca attirillah atau membacakan pembuka barazanji dan setelah itu barulah di ceritakan sikap atau tingkah lakunya nabi Muhammad saw yang mengajak kepada kebaikan dan mencontoh ke taatan serta keimanannya nabi Muhammad saw”<sup>10 68</sup>

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa budaya barazanji tersebut memiliki banyak nilai-nilai dakwah yang selalu dibacakan ketika melaksanakan budaya barazanji seperti halnya kita diberikan gambaran bagaimana menjadi pribadi yang berakhlakul karimah serta selalu giat dalam bekerja dan yang terpenting kita selalu di ajak untuk tidak berhenti bershalawat kepada Rasulullah saw seperti dalam firman Allah swt Q.S. Al- Ahzab/33: 56 yang berkaitan dengan perintah shalawat :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

<sup>10</sup> Habar Lamma, Imam Masjid An-Nur Kelurahan Langnga, *Wawancara, 11 Agustus 2018*

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”<sup>11 69</sup>

Dan selanjutnya dalam budaya barazanji menggambarkan keimanan dan ketaqwaan Rasulullah saw dalam beribadah kepada Allah karena kalau kita lihat secara seksama memang dalam sejarahnya Rasulullah saw tidak pernah melewatkan sholat malamnya dan sholat sunnah yang lain hanya untuk mendekatkan diri dengan Allah dengan cara beribadah terus menerus. Allah swt. Berfirman dalam Q.S. Adz-Dzaariyaat/ 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahan :

“Dan aku tidak menciptakan bangsa jin dan bangsa manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku”<sup>12 70</sup>

Sudah sangat jelas dalam firman Allah diatas menekankan kita untuk selalu beribadah dan meningkatkannya Karena tiada tujuan lain penciptaan kita melainkan selalu beribadah kepada Allah swt. Selanjutnya dalam barazanji juga membahas mengenai akhlakul karimah Rasulullah yang menggambarkan pribadi yang rendah hati dan sangat menghormati orang sekelilingnya bahkan pada orang yang membencinya sekalipun. Akhlakul karimahnya inilah yang sangat diharapkan Allah

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2015) h. 426

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2015) h. 523

swt untuk diambil dan diikuti dalam kehidupan kita setiap harinya, dari segi bermasyarakat, bekerja, dan beribadah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S/ Al-Ahzab/ 33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahannya:

“Sungguh Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>13 71</sup>

Namun terlepas dari isi barazanji tersebut ada juga informan yang beranggapan bahwa melaksanakan barazanji juga sebagai tempat untuk kumpul bersama-sama dan bersilaturahmi sesama imam dari beberapa masjid. Wawancara peneliti dengan pegawai syara masjid at-Takwa menjelaskan bahwa:

“Kalau ada orang yang melaksanakan barazanji maka diundang Imam-imam masjid di kelurahan Langnga nah itu kita bertemu sesama pengurus masjid dan bercerita keadaan masjid kita masing-masing dan terkadang ada bercandaan sehingga suasana menjadi lebih dekat lagi, yah jadi barazanji itu juga mempererat tali silaturahmi kita sesama pengurus masjid”<sup>14 72</sup>

Dari penjelasan di atas menggambarkan manfaat jika melaksanakan budaya Barazanji dan nilai silaturahmi sesama masyarakat yang datang mulai dari imam masjid yang ada di kelurahan Langnga, pengurus masjid, dan masyarakat yang

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2015) h. 420.

<sup>14</sup> Aziz, Tokoh Masyarakat Kelurahan Langnga, *Wawancara, 14 Agustus 2018*

melakukan kegiatan dan memasukkan budaya barazanji sebagai pengisi acara. Seperti di jelaskan Allah dalam Firmannya Q.S. Muhammad/ 47:22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Terjemahan:

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan”<sup>15 73</sup>

Beberapa data hasil wawancara di atas mengenai nilai-nilai dakwah budaya barazanji menjelaskan bahwa masyarakat memberikan pemahaman yang berbeda mengenai Nilai-nilai dakwah dan hal ini berkaitan dengan teori fungsional struktural yang asumsi dasarnya dari teori fungsional struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

**Tabel 5. Jumlah Attirillah dan isinya pada Barazanji karangan Syekh Ja'far al-Barzanji.**

NO.	Attirillah	Isi
1.	Attirillah 1	Shalawat dan Doa
2.	Attirillah 2	Shalawat, doa, dan silsilah keluarga Rasulullah
3.	Attirillah 3	Shalawat, doa, dan Rasulullah dalam kandugan

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2015) h. 420.

4.	Attirillah 4	Shalawat, doa dan kelahiran rasulullah
5.	Attirillah 5	Shalawat, doa dan Kemuliaan lahirnya Rasulullah
6.	Attirillah 6	Shalawat, doa dan Kemuliaan Lahirnya Rasulullah
7.	Attirillah 7	Shalawat, doa dan Kemuliaan Rasulullah saat masih bayi
8.	Attirillah 8	Shalawat, doa dan Kedermawanan Rasulullah
9.	Attirillah 9	Shalawat, doa, akhlak waktu kecilnya dan tanda Kenabian Rasulullah
10.	Attirillah 10	Shalawat, doa dan Kesuksesan dalam berdagangnya Rasulullah
11.	Attirillah 11	Shalawat, doa dan kebijakan berfikirnya
12.	Attirillah 12	Shalawat, doa dan Ibadah serta turunnya Ayat Pertama
13.	Attirillah 13	Shalawat, doa dan Perjuangan dakwah Rasulullah
14.	Attirillah 14	Shalawat, doa dan peristiwa isra mi'raj
15.	Attirillah 15	Shalawat, doa dan perjuangan dakwah Rasulullah

16.	Attirillah 16	Shalawat, doa dan keimanan serta ketakwaan Rasulullah
17.	Attirillah 17	Shalawat, doa dan ciri-ciri Rasulullah
18.	Attirillah 18	Shalawat, doa dan akhlak Rasulullah
19.	Attirillah 19	Shalawat dan doa penutup

*Sumber : wawancara penyuluh kecamatan Mattiro Sompe.<sup>74</sup>*

#### **4.2.3 Penerapan Nilai-nilai Dakwah yang terdapat dalam Budaya Barazanji pada Masyarakat Kelurahan Langnga**

Penerapan nilai-nilai dakwah dalam budaya memiliki cara tersendiri, Begitupun dengan budaya barazanji yang memiliki nilai dakwah yang selalu menyeru kepada kebaikan namun memiliki banyak tafsiran dari berbagai lapisan masyarakat sehingga perwujudan dalam tindakan itu juga berbeda dari lapisan masyarakat tersebut, seperti halnya pada tingkah laku Rasulullah saw memiliki banyak tafsiran dari masyarakat yang mengetahui arti barazanji tersebut misalnya ada yang mengatakan Rasulullah itu orangnya yang mandiri, ada juga yang mengatakan beliau seorang yang pekerja keras dan berdedikasi yang seumyanya pendapat itu benar, jadi bentuk penerapan dari nilai dakwah yang didapatkan berbeda beda sesuai dengan apa yang masyarakat tersebut pahami bahkan ada masyarakat yang juga menerapkannya sesuai dengan profesi yang diembang sekarang di tengah-tengah masyarakat. Kita akan

<sup>74</sup>Muhammad Lukman, Penyuluh Kelurahan Langnga, *Wawancara*, 1 Januari 2019

bahas tentunya dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang berasal dari masyarakat kelurahan Langnga yaitu :

“Akhlak yang saya suka dari Rasulullah saw yaitu semangatnya dalam bekerja sehingga saya mencontohinya dalam keseharian saya, hal tersebut mengakibatkan semangat saya bertambah untuk selalu berusaha dulu sebelum menyerah di tambah nilai ketaqwaan juga yang meningkat dan saya semakin banyak mengingat Rasulullah saw”<sup>1675</sup>

Dari wawancara di atas menegaskan bahwa ia dalam menerapkan nilai-nilai dakwah dalam barazanji itu dengan mencontohinya dalam kehidupan apakah itu dalam segi beribadah atau pun mengerjakan sesuatu sehingga ia merasa ketaqwaannya bertambah dari apa yang telah di dapatkan dari barazanji tersebut. hal itu juga dijelaskan oleh informan dari Imam masjid Nurul Huda kelurahan Langnga menjelaskan :

“Saya menerapkan ini dalam dunia kerja saya karena Rasulullah saw orang nya giat dalam bekerja lebih lebih dalam beribadah sehingga saya juga harus bekerja giat dan selalu meningkatkan ibadah saya”<sup>1776</sup>

Di atas menjelaskan penerapannya dalam tingkah laku dan di dunia kerjanya, namun dari wawancara peneliti dengan narasumber dari kalangan penyuluh agama kelurahan Langnga mengatakan:

“cara penerapan saya dari barazanji itu biasanya saya mengambilnya sebagai satu materi ceramah ataupun penyuluh bahkan dalam majelis taklim pun biasa saya bawakan ini karena intinya adalah akhlak Rasulullah yang menjadi pembahasan penting dan jamaah banyak yang suka”<sup>1877</sup>

<sup>16</sup> Muhammadong, Tokoh Masyarakat Kelurahan Langnga, *Wawancara*, 12 Agustus 2018

<sup>17</sup> Mustaming, Imam Masjid Nurul Huda Kelurahan Langnga, *wawancara*, 12 Agustus 2018

<sup>18</sup> Sakka, Penyuluh Kelurahan Langnga, *wawancara*, 9 Agustus 2018

Dari wawancara tersebut membuktikan bahwa apa yang didapatkan dari budaya barazanji tersebut tidak hanya dirasakan pada dirinya saja tetapi berusaha untuk menyalurkannya juga ke masyarakat kelurahan Langnga dengan bentuk penyuluhan. Pendapat di atas juga dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad /8939 :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ ، وَابْنُ سَعْدٍ وَالْبَيْهَقِيُّ وَالدَّيْلَمِيُّ وَصَحَّحَهُ وَالْحَاكِمُ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ.

Artinya :

“Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” (HR. Ahmad [8939], Ibnu Sa’ad (1/192), al-Baihaqi [20571-20572], al-Dailami [2098], dan dishahihkan oleh al-Hakim sesuai dengan syarat Muslim (2/670 [4221])).<sup>78</sup>

Hadits diatas menerangkan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang mulia dan menjadi panutan sebaik-baiknya bagi kita semua karena apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw selalu bernilai ibadah ketika kita melaksanakannya juga.

Dari barazanji banyak orang yang memperbanyak shalawatnya setelah mendengarkan barazanji tersebut seperti hasil wawancara dengan tokoh adat di kelurahan Langnga :

“menurut *to riolo ta* (orang dulu) hanya mengambil akhlak rasulullah dalam barazanji sebagai panutan yang diikuti dan tentunya di dalamnya banyak

<sup>78</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Tradisi menurut al-quran dan as sunnah*, <http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.html#ixzz5S5gaBPGT> (diakses 24 September 2018)



shalawat yang ketika saya mendengarnya maka akan secara tidak sadar langsung saya juga bershalawat”<sup>19 79</sup>

Wawancara dari tokoh Adat tersebut sangat jelas mengisyaratkan bahwa penerapan nilai-nilai dakwahnya langsung pada tingkah lakunya dan juga dia menerapkan untuk selalu bershalawat kepada Rasulullah saw. jadi semua wawancara diatas yang menerangkan cara penerapannya mayoritas dilarikan pada diri pribadinya masing-masing dengan artian mereka mengambilnya sebagai contoh dalam berkehidupan, tapi terkadang juga ada masyarakat yang sering melaksanakan barazanji di rumahnya namun tidak mengetahui bagaimana penerapannya mereka dari melaksanakan budaya barazanji itu melainkan mereka hanya paham bahwa ketika melaksanakan barazanji ada keberkahan dalam kegiatan tersebut.

Teori fungsional struktur sangat berkaitan dari hasil wawancara di atas karena teori ini berasumsi bahwa bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu system yang fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan, jadi dalam hal ini ketika leluhur masyarakat yang melaksanakan budaya barazanji merasa bahwa kegiatan yang ketika di dalamnya ada budaya barazanjinnya maka kegiatan tersebut akan berberkah dan itulah

---

<sup>19</sup> Taiyeb, Tokoh Adat kelurahan Langnga, *wawancara*, 13 Agustus 2018

yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita dan itulah yang menjadi nilai yang di penting dari pelaksanaan budaya barazanji.

Dari hasil wawancara di atas juga berkaitan dengan teori perilaku yang dimana teori ini melihat adanya hubungan yang kuat antara stimulus yang diterimanya dengan respon yang diberikan. Ketika kita kaitkan dengan budaya barazanji, jadi setelah masyarakat sekitar melakukan dan mendengar kan barazanji maka ada respon yang diperlihatkan apakah itu dari segi keberkahannya ataukah orang sedih ketika paham perjuangan Rasulullah yang diceritakan barazanji, sehingga ada kecenderungan untuk meneruskan tugas beliau seperti berdakwah seperti yang dilakukan penyuluh yang ada di kelurahan Langnga tersebut. Begitu pula ketika masyarakat paham akan akhlakul karimah Rasulullah yang diceritakan dalam barazanji tersebut itu dapat sebisa mungkin dicontohi dalam berkehidupan sehari-hari.

Dan teori terakhir yang berkaitan dengan wawancara di atas adalah teori kognitif yang memberikan perhatian pada individu memperoleh, menyimpan, dan mengolah informasi yang akan menghasilkan perilaku tindakan melalui informasi yang di terimanya seperti masyarakat yang melakukan barazanji itu dapat mengimplementasikan ke kehidupannya dari hasil mengolah data yang di dapatkan dari budaya barazanji.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Masyarakat kelurahan langnga dalam melakukan kegiatan seperti akikah, penamatan al-Qur'an, pernikahan, *Mappatettong Bola* (Mendirikan rumah), *menre bola* (Masuk rumah baru), naik perahu baru, kendaraan baru, dan maulid, selalu di ada didalamnya budaya barazanji namun dari kegiatan tersebut proses pelaksanaannya itu berbeda dari setiap acara misalnya dalam maulid yang pembacaan barazanjinya dilaksanakan oleh satu orang yang hanya membaca satu pokok pembahasan saja dari 19 pembahasan dan terkadang dibacakan dengan *lago* (irama barazanji) disertakan artinya yang berbahasa daerah setempat yaitu Bugis. Berbeda dengan pembacaan barazanji di acara akikah, penamatan al-Qur'an, *menrebola* (masuk rumah baru) yaitu dibacakan secara bersama-sama atau dengan kata lain dibacakan oleh banyak orang bergiliran dan ada juga yang sekaligus semua membaca 19 pembahasan sampai doanya dan terkadang juga berdiri untuk bershalawat bersama-sama.

5.1.2 Dalam budaya barazanji masyarakat Langnga yang tidak mengetahui bacaan barazanji hanya beranggapan bahwa barazanji itu membawa berkah dari setiap acaranya dan hanya menjadi prosesi atau dianggap tradisi dalam acaranya tanpa memahami apa isi dan tidak ada penerapan nilai-nilai dakwah yang ada dalam budaya barazanji tersebut. Namun berbeda dengan penyuluh, imam, dan tokoh masyarakat yang memahami bahwa di dalamnya itu ada nilai-nilai dakwahnya seperti, akhlakul karimah, keimanan dan ketakwaan Rasulullah saw serta jiwa pekerja kerasnya.

5.1.3 Di masyarakat Langnga ada satu rumah yang setiap minggu tepatnya malam Jumat melakukan barazanji dia beranggapan bahwa kegiatan barazanji tersebut dapat memberikan keberkahan dalam kehidupannya. Namun masyarakat yang sering melaksanakan barazanji tersebut dalam setiap acara di rumahnya tidak memahami isi dari barazanji tersebut tetapi hanya beranggapan ketika ada barazanji acaranya akan lebih berberkah. Berbeda dengan penyuluh, Imam Mesjid, dan tokoh masyarakat yang mengetahui isi dari barazanji tersebut, mereka menerapkan isi barazanji itu dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya seorang penyuluh biasanya mengambil isi barazanji tersebut yang menceritakan akhlak Rasulullah menjadi materi dakwah yang mudah dipahami oleh masyarakat dalam majelisnya, sedangkan dari Imam masjid menerapkannya dengan cara selalu bershalawat dan

mengikuti cara beribadah Rasulullah saw seperti yang diceritakan dalam barazanji itu dan dari tokoh masyarakat yang ikut membaca barazanji tersebut menerapkannya dengan membawa kedunia kerjanya mereka bagaimana Rasulullah adalah seorang yang pekerja keras dan jujur dalam pekerjaannya sehingga dapat memberikan motivasi pada mereka yang memahaminya.

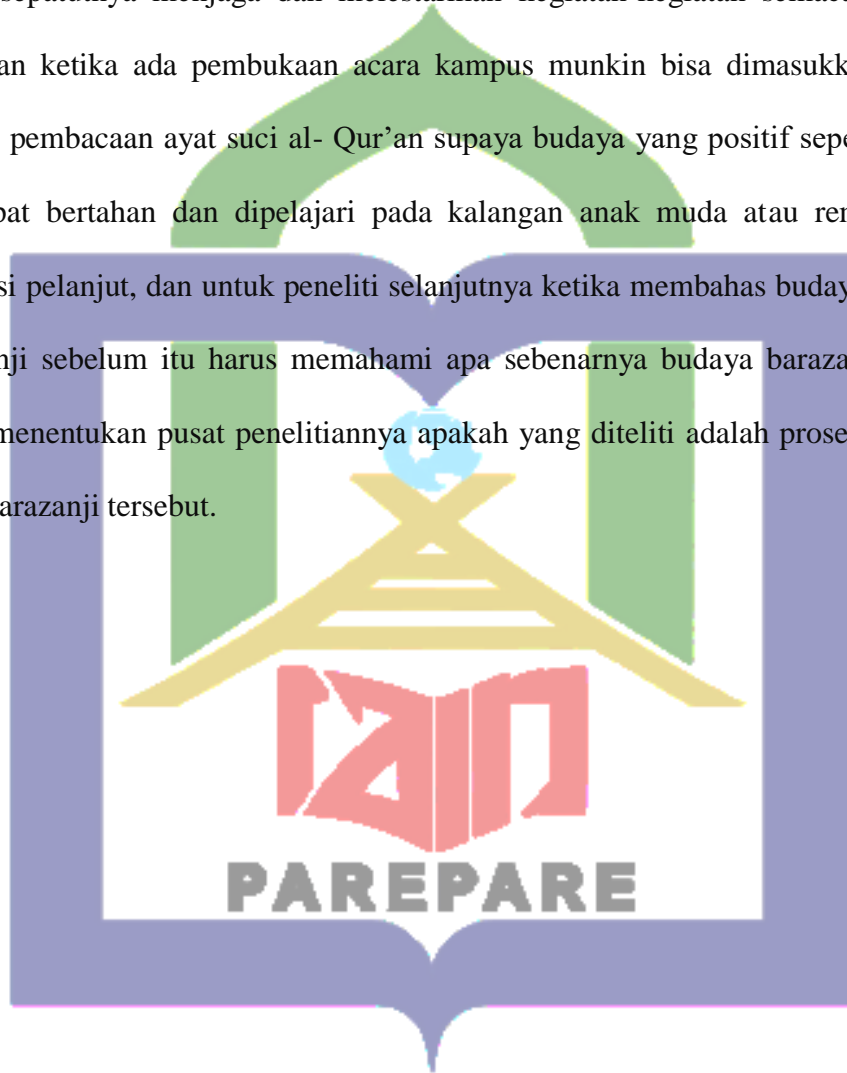
## 5.2 Saran

Dalam bermasyarakat budaya memang penting untuk dijaga dan dilaksanakan, namun sebelum kita melaksanakannya budaya harus kita pahami apa isi yang terkandung didalamnya jangan asal melaksanakan karena budaya masyarakat seperti barazanji adalah kebaikan tetapi itu tergantung dari penerapan kita dalam kehidupan sehari-hari jangan sampai kita menyalahi ketentuan sang pencipta seperti kita lebih condong dalam melaksanakan budaya barazanji itu dari pada melaksanakan kewajiban kita sebagai ummat Islam seperti membaca al-Qur'an.

Maka dari itu ketika melakukan budaya barazanji diharapkan masyarakat kelurahan Langnga harus memahami terlebih dahulu apa isinya bukan hanya beranggapan menambah keberkahan acara tetapi juga harus paham cerita dalam barazanji tersebut. Peran penyuluh agama dan para Imam Mesjid kelurahan Langnga sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui penyuluhannya membahas tentang apa itu sebenarnya barazanji jangan sampai masyarakat menganggap barazanji suatu hal yang wajib dilakukan dan menjadikannya bagian dari agama padahal kita ketahui barazanji itu hanya karangan

seorang manusia yang isinya itu tentang kehidupan Rasulullah dan menjadi budaya sampai sekarang.

Pada Kampus IAIN Parepare yang menyandingkan antara agama dan budaya sudah sepatutnya menjaga dan melestarikan kegiatan-kegiatan semacam barazanji misalkan ketika ada pembukaan acara kampus mungkin bisa dimasukkan barazanji setelah pembacaan ayat suci al- Qur'an supaya budaya yang positif seperti barazanji itu dapat bertahan dan dipelajari pada kalangan anak muda atau remaja sebagai generasi penerus, dan untuk peneliti selanjutnya ketika membahas budaya khususnya barazanji sebelum itu harus memahami apa sebenarnya budaya barazanji dan juga harus menentukan pusat penelitiannya apakah yang diteliti adalah prosesnya atau ke kitab barazanji tersebut.



### Daftar Pustaka

- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *al- Munawwir*. Cet. 14; Jakarta: Pustaka Progresif.
- Anshari Endang Saifuddin. 1992. *Kuliah Al-Islam*. Cet.3. Jakarta : Rajawali.
- Arifin, Zainal. 2012.*Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah antarbudaya*, Cet. 1; Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Aziz, Moh. Ali.2009. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Baut, Paul S. 1992 *Teori- teori Sosial Modern: Dari Persos sampai Habermas*. Jakarta: Cv Rajawali
- Darussalam, Ghazali.1996. *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*. Cet.1; Malaysia; Nur Niaga SDN. BHD.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *handbook of Qualitative Research*. terj. Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV Diponegoro.
- Emzir. 2011.*Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fenditazkirah.blogspot.co.id/2015/12/asal-usul-barzanjisejarah-barzanji.html?m=1 (diakses 20 November 2017)
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep dan Modern*. Cet. 1; Bandung : Universitas Padjajaran.
- Gusdayat.com/2011/03/02/syekh-jafar-al-barzanji-w-1177-hpengarang-maulid-barzanji. (diakses 20 November 2017)

- Hasan, Sandi Suwardi Hasan. 2011. *Pengantar Cultural Studies*. cet.1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: pedomn ilmu Jaya.
- Hefni, Harjani, dkk. 2003. *Metode Dakwah*, Cet. 1; Jakarta: Prenada Media.
- Ilahi,Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pt. Remaja Rosdakarya
- Johnson, Paul. Doyle. 1986 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007 ; Jakarta: Balai Pustaka.
- Littlejhon, Stephan W. dan Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- M. Munir, Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Cet.1. Jakarta: Kencana.
- Mahfudh, Syeikh Ali. 2000. *Hidayah al-mursyidin*. Dar al-Ma'rif. Beirut.
- Maras Bustan Basir dan usra Basir MR. 2014. *Nilai Etika dalam dalam bahasa Mandar* Cet.1; Yogyakarta: Annora Media.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Cet.1; Jakarta: Kencana Prenada Media grup.
- Misbahuddin. 2015. *Tradisi Barazanji pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Mubarok, Ahmad. 2001. *Psikologi Dakwah*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi organisasi*. Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Hanafi. 2017. *Nilai-nilai Religius Terkandung dalam Kitab Al-Barzanji*,. Skripsi. Jurusan Departemen Sastra dan Adab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Muhammad Miftahuddin. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Moral Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji (Study Analisis tentang Kitab Al- Barzanji)*. Skripsi. Jurusan



Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan ( FTIK)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Muhammad Mufid. “*Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Al- Barzanji*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam: Salatiga, 2010

Muhammad Zaulhaq, *Teori teori Sosial*, <https://mohzaulhaq.wordpress.com/materi-kuliah/semester-2/teori-sosial/> (diakses tgl 3 Januari 2019)

Muh Tahir. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Nafsiyah Arifayanti. 2017. *Materi Akhlak dalam Kitab l-Barzanji Karya Syeh Ja’far Al-barzanji*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Pratiwi, Ade. *Sejarah Barzanji*. <http://adekunya.wordpress.comsejarah-al-barzanji> (diakses 20 januari 2018)

Rauf, Abdul Kadir Sayid Abd.1987. *Dirasah Fid Dakwah al-islamiyah*, Cet.1; Kairo: Dar El-Tiba’ah al-Mahmadiyah.

Setiawadi, Elly M., H Kama A. Hakam, dan Ridwan Efendi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Ed-2, Cet.2; Jakarta: Kencana.

Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al- Misbah*. Cet. 1; Jakarta: Lentera hati.

Suryabrata, Sumadi.1987.*Metode Penelitia*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta.

Tasmara, Tot. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Cet, 1; Jakarta: Gaya Media Pratama

World assembly of Muslim Youth (WAMY). 2001. *fii Ushulil Hiwar*. Maktabah Wahbah Cairo mesir. Di terjemahkan Oleh Abdus Salam M, dan Muhil Dhafir, dengan judul “*Etika Diskusi*”, Cet. 2; Jakarta: Era Intermedia.